

Kode>Nama Rumpun Ilmu* :742/ Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Inggris
Bidang Fokus 10:. Sosial Humaniora- Seni Budaya-Pendidikan

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN TERAPAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI



***SELF-ASSESSMENT PADA PEMBELAJARAN WRITING
MENGUNAKAN INTEGRATED CULTURAL LANGUAGE LEARNING
APPROACH, BLENDED LEARNING DAN HIGH ORDER THINKING
SKILLS UNTUK PRESERVASI WAYANG ORANG***

TIM PENELITI

Dr. Dra. Hermayawati, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0027125602 (Ketua Tim)

Elysa Hartati, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0507029001

UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA
November, 2019

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DANA UMBY 2019**

Judul Penelitian : *Self-Assessment* pada Pembelajaran *Writing* Menggunakan *Integrated Cultural Language Learning Approach*, *Blended Learning* dan *High Order Thinking Skills* untuk Preservasi Wayang Orang

Kode/Nama Rumpun Ilmu : 742/ Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Inggris
Bidang Fokus 10: Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan

**Bidang Unggulan PT
Topik Unggulan** : Bidang ke-5 "Etika Budaya dan Komunikasi"
Pembelajaran Bahasa Inggris Tingkat Lanjut Menggunakan HOTS


Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap : Dr. Dra. Hermayawati, S.Pd., M.Pd.
b. NIDN : 0027125602
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris
e. Nomor HP : 081-903-261901
f. Alamat surel (e-mail) : hermayawati.hw56@gmail.com

Anggota Peneliti
a. Nama Lengkap : Elysa Hartati, S.Pd., M.Pd.
Anggota Tim Pengusul
b. NIDN : 0507029001
c. Perguruan Tinggi : Universitas Meru Buana Yogyakarta
Lama Penelitian Keseluruhan : 1 tahun
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp. 28.500.000 (untuk keperluan publikasi internasional)
- disalurkan ke UMBY : Rp 8.500.000,-
- disetujui : Rp 4.750.000,-

Mengesahkan,
Ketua LPPM UMBY

Alvin Santosa, SE., M.Sc.
NIDN: 0015047901

Yogyakarta, 30 November 2019
Ketua Peneliti,


Dr. Dra. Hermayawati, S.Pd., M.Pd.
NIDN.0027125602

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman judul	
Halaman pengesahan	i
Daftar Isi	ii
Daftar Gambar	iii
Daftar Tabel	iv
Ringkasan	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	7
BAB IV. METODE PENELITIAN	16
BAB V. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	19
BAB VI. SIMPULAN DAN SARAN	21
DAFTAR PUSTAKA	23
LAMPIRAN	27

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 1.	Durna, tokoh jahat dari Astina dan para ksatria Pandawa bersama Dewi Drupadi dan Dewi Kunthi Berhadapan dengan penjahat Korawa bersaudara	8
Gambar 2.	Episode Ramayana: Prabu Rama Wijaya, Dewi Shinta, Prabu Rahwana Raja dan Shinta	8
Gambar 3.	Jenis Aktivitas <i>Blended Learning Model</i> (TeachThought Staff, 2018)	11
Gambar 4.	Domain Taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2001)	13
Gambar 5.	Model Pembelajaran <i>Writing</i> Menggunakan CLLA, BLM, HOTS dan SAWS	15
Gambar 6.	Petajalan Penelitian Tahun 2000 - 2019	19
Gambar 7.	Bagan Penelitian PUPT Tahun Berjalan	20
Gambar 8.	Model Desain Triangulasi Konvergensi (Sanjaya, 2013: 51)	22

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 1.	Prosedur Pembelajaran Wacana Cerita Wayang Orang Menggunakan CLLA	10
Tabel 2.	<i>Scoring Rubric for Writing Assessment inspired from Independent Writing Rubrics inspired by TOEFL IBT Scoring Rubric</i>	13
Tabel 3.	<i>Reflection Writing Rubric</i> (Inspired by Eberly Center for Teaching Excellence Carnegie Mellon..)	14
Tabel 4.	Distribusi hasil portofolio latihan menulis dengan penilaian mandiri (<i>Inspired by Eberly Center for Teaching Excellence Carnegie Mellon.</i>)	22
Tabel 5.	Rencana penelitian dan Capaian Luaran Penelitian	24

RINGKASAN

Kekhawatiran terhadap semakin punahnya budaya daerah terutama pertunjukan Wayang Orang tentunya harus disikapi secara serius, misalnya melalui pendidikan dan penelitian. Keberadaan Panggung berbagai kelompok Wayang Orang (WO) yang nyaris tanpa penonton (Soedarsono, 2002; Gemilang, 2016) mendorong sebagian pemerhati budaya adiluhung tersebut untuk mengunggah berbagai lakon pertunjukan baik dalam serial Ramayana maupun Maha Bharata ke You Tube. WO yang bermuatan pesan moral dan sangat diperlukan untuk mendidik generasi muda sebenarnya dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan gawai (*gadgets*) yang saat ini nyaris tidak terpisahkan dengan peserta didik dapat dimanfaatkan untuk mengakses berbagai informasi dan materi, salah satunya melalui situs YouTube.

Seiring dengan hal itu, pembelajaran keterampilan menulis yang pada umumnya kurang menyenangkan karena dipandang sulit, saat ini dapat dipermudah melalui pemanfaatan gawai dengan menggunakan *Blended Learning Model* (BLM). BLM memanfaatkan berbagai sumber yang dapat di-*download* untuk dipelajari di kelas dan/atau di luar kelas baik secara individu maupun berkelompok. Pemanfaatan BLM sesuai dengan konsep HOTS (*High Order Thinking Skill*) hasil pengembangan Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl (2001). Sebagai upaya preservasi, pengembangan keterampilan menulis dapat menggunakan WO melalui pemanfaatan teknologi dengan pendekatan budaya disebut CLLA (*Cultural Language Learning Approach*). Penelitian ini mengkaji penerapan penilaian mandiri dalam pembelajaran keterampilan menulis peserta didik, menggunakan CLLA, BLM dan HOTS dengan media dan wacana WO, khususnya dari kelompok SBN (Sekar Budaya Nusantara).

Tujuan penelitian ini adalah **menerapkan *Self-Assessment* pada pengembangan keterampilan menulis peserta didik menggunakan CLLA, BLM dan HOTS terintegrasi sebagai upaya preservasi WO**. Tujuan penerapannya adalah untuk menemukan konsep pelaksanaan *Self-Assessment on Writing Skill* (SAWS) menggunakan ketiga aspek tersebut. Target penelitiannya adalah berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam Prosiding seminar internasional ICSTIE (*International Conference on Science and Technology Innovation in Education*) dan IJIER (*International Journal for Innovation Education and Research*) atau ADJES (*Ahmad Dahlan Journal on English Studies*) sebagai alternatif lainnya.

Penelitian ini merujuk pada RIP UMBY klaster kelima yaitu Klaster Etika Budaya dan Komunikasi, yang dirumuskan ke dalam topik riset dengan memperhatikan analisis kebutuhan (AK): mahasiswa, lembaga perguruan tinggi, masyarakat pengguna lulusan dan tantangan global dengan tetap memperhatikan **kearifan lokal**. Penelitian ini menggunakan *Mixed Methods Study* dan melibatkan sekitar 30 mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Semester Genap Tahun Ajaran 2019. Datanya berupa portofolio hasil dokumentasi tugas-tugas SAWS. Analisis datanya menggunakan Model *Eberly Center for Teaching Excellence Carnegie Mellon* (MECTECM). Hasilnya diinterpretasikan sebagai hasil penelitian menyangkut penerapan SAWS terintegrasi dengan CLLA, BLM dan HOTS yang bermuatan berbagai cerita serial WO.

Kata kunci: *Self-Assessment*, CLLA, HOTS, *Blended Learning*, *Mixed Methods Study*

BAB I. PENDAHULUAN

Eksistensi produk budaya khususnya pertunjukan Wayang Orang saat ini perlahan-lahan tampak mulai ditinggalkan terutama oleh generasi muda terbukti dengan sepi pengunjung di semua gedung pertunjukan (Gemilang, 2010). Padahal, muatannya mengandung nilai-nilai moralitas yang luhur, selain menampilkan karya seni yang artistik dan *adi luhung*. Tentunya fakta ini harus disikapi secara serius, melalui penerapan CLLA (*Cultural Language Learning Approach*) dengan memanfaatkan media Wayang Orang sebagai bahan pembelajarannya dalam rangka mempertahankan eksistensinya. Sebagai upaya untuk kepentingan tersebut sebenarnya telah tertolong dengan adanya perkembangan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni) yang saat ini dapat diakses melalui gawai (*gadgets*). Eksistensi gawai sebagai salah satu produk perkembangan teknologi identik dengan keberadaan pemelajar ‘zaman now’. Melalui gawai, relatif semua kebutuhan materi pembelajaran dapat diakses misalnya melalui *You Tube, Messenger, Blog Facebook, Instagram* dan *VLOG (Video Blog)* menggunakan ‘*Blended Learning Model (BLM)*’. BLM merupakan salah satu model pembelajaran dengan memadukan eksistensi teknologi digital dengan proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas (Thomson, 2016; TeachThought Staff, 2018). Pemanfaatan model tersebut sesuai dengan konsep HOTS (*High Order Thinking Skills*) hasil pengembangan Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl (2002) yang akhir-akhir ini banyak dikembangkan dalam dunia pendidikan termasuk pendidikan bahasa Inggris (PBI) di perguruan tinggi.

Penelitian ini secara umum bertujuan mengkaji secara mendalam (*in-depth study*) implementasi *technique* penilaian mandiri (*self-assessment*) untuk pembelajaran mata kuliah ‘*Writing*’ pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (Prodi PBI) FKIP, UMBY dengan menggunakan CLLA, BLM dan HOTS sekaligus. Target penelitiannya adalah berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam Prosiding seminar internasional ICSTIE (*International Conference on Science and Technology Innovation in Education*) dan IJIER (*International Journal for Innovation Education and Research*) atau ADJES (*Ahmad Dahlan Journal on English Studies*).

Rujukan penelitian ini adalah RIP (Rencana Induk Penelitian) UMBY klaster kelima yaitu **Klaster Etika Budaya dan Komunikasi**, yang selanjutnya dirumuskan ke dalam topik riset dengan memperhatikan analisis kebutuhan (AK): mahasiswa, lembaga perguruan tinggi, masyarakat pengguna lulusan dan tantangan global dengan tetap memperhatikan kearifan lokal. Penelitian *Single Case-Study* ini melibatkan sekitar 30 mahasiswa PBI FKIP UMBY

Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019 dengan instrumen utamanya adalah peneliti sendiri didukung dengan dokumentasi, observasi akurat (*in-depth study*) dan tes. Datanya dianalisis secara teoretis deskriptif. Hasil analisis penilaian mandiri pada kompetensi menulis (*self-assessment on writing competence/SAWC*) peserta didik menggunakan Model *Eberly Center for Teaching Excellence Carnegie Mellon* (MECTECM) selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan model penilaian khususnya untuk kompetensi menulis para mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris khususnya di FKIP UMBY.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini memanfaatkan pertunjukan Wayang Orang khususnya kelompok “*Sekar Budaya Nusantara* (SBN)” yang tersaji pada situs *You Tube*. SBN merupakan suatu kelompok Wayang Orang yang merupakan salah satu program tayangan Televisi Republik Indonesia (TVRI) pada era pemerintahan Orge Baru dan diprakarsai oleh seorang mantan Menteri Sosial dan Kebudayaan Nani Soedarsono. SBN didirikan oleh Nani Soedarsono pada tanggal 11 September 2002 yang dikukuhkan dengan Akte Notaris Hasanah Yani AA, SH, Nomor 3 tanggal 16 Desember 2002. Prakarsa mendirikan SBN juga didasarkan atas keprihatinan terpuruk dan tersisihkan kebudayaan asli Indonesia karena maraknya budaya modern sebagai implikasi budaya luar negeri. Eksistensi nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia telah bergeser, dampaknya pun telah mempengaruhi perilaku dan karakter masyarakat. Bangsa Indonesia yang terkenal sebagai bangsa yang beradab, santun dan guyub cenderung menjadi bangsa yang beringas mudah tersulut konflik. Kondisi seperti ini jauh dari nilai luhur dan filosofi yang terkandung dalam budaya tradisional bangsa.

Atas dasar keprihatinan tersebut, SBN berupaya untuk menggali kembali (*rediscovery*) keagungan nilai-nilai yang ada di balik seni tradisional yang menjadi kearifan lokal bangsa Indonesia, kemudian melestarikan (*preservation*) nilai-nilai keagungan tersebut agar menjadi jati diri dan identitas bangsa Indonesia yang mampu membedakan bangsa Indonesia di antara bangsa-bangsa lain di dunia (Anonim, 2019). Berbagai pementasan SBN diunggah ke YouTube oleh pemerhati Seni Budaya. Kelompok SBN ini diambil sebagai media digital karena tayangannya yang lebih jelas dengan pelaku aktor-aktor terbaik yang diambil dari berbagai perkumpulan Wayang Orang (WO), yaitu WO Bharata, Jakarta, WO RRI Surakarta, WO Sri Wedari Surakarta, dan WO Ngesti Pandawa Semarang.

Berbagai cerita versi Ramayana dan Mahabharata yang dimainkan oleh kelompok WO SBN dipilih sebagai media sekaligus sumber wacana pembelajaran dengan tujuan ikut serta

mempertahankan eksistensi WO yang semakin menyedihkan (Gemilang, 2010). Pemanfaatan teknologi merupakan salah satu alternatif yang dipandang cocok untuk memperkenalkan WO kepada generasi muda karena faktor kemudahan mengaksesnya dibandingkan dengan jika mereka harus datang ke panggung lokasi pertunjukan.

Muatan cerita wayang yang pada umumnya berbahasa Jawa dipilih sebagai wacana pembelajaran *Writing* secara terpadu (*Integrated Language Skills*) khususnya dengan keterampilan pemahaman menyimak (*listening comprehension*). Pembelajaran menyimak dilakukan terhadap muatan cerita yang berbahasa Jawa yang kemudian dituangkan dalam karya tulis berbahasa Inggris menggunakan kosa kata peserta didik sendiri dan/atau berdasarkan kata-kata kunci (*clues*) yang disediakan sebagai penolong.



Gambar 1. Durna, tokoh jahat dari Astina dan para ksatria Pandawa bersama Dewi Drupadi dan Dewi Kunthi Berhadapan dengan penjahat Korawa bersaudara dipetik dari cerita Mahabharata.

Sumber: <http://sekarbudayanusantara.co.id/Wynk/?p=1768> diunduh 8 Februari 2019



Gambar 2. Episode Ramayana: Prabu Rama Wijaya, Dewi Shinta, Prabu Rahwana Raja dan Dewi Shinta
Sumber: <http://supraba15.blogspot.com/2013/04/sejarah-asal-usul-wayang.html>

Integrated Language Skills (ILS) adalah keterampilan berbahasa secara terpadu dan tidak terpisah-pisah, termasuk dalam keterampilan bahasa Inggris (*Integrated English Skills/IES*). Kent & Sarah (2015) memaknai IES sebagai ISE (*Integrated Skills of English*)

sebagai berikut: ISE exams assess all four language skills — reading, writing, speaking and listening- in a way that reflects real-life communication in English. Berdasarkan pemahaman tersebut, bentuk pembelajaran IES adalah dengan cara memadukan keempat keterampilan membaca, menulis, berbicara dan menyimak sekaligus dengan secara langsung merefleksikannya dalam komunikasi yang senyatanya.

Sedikit berbeda dari konsep tersebut di atas, penelitian ini menggunakan teknik *Integrated Language Skills* (ILS) yaitu memahami wacana cerita wayang bermuatan bahasa Jawa dan/atau bahasa Indonesia yang kemudian dialih-bahasakan secara tertulis dalam bahasa Inggris menggunakan gaya tutur dan kosa kata peserta didik. Pekerjaan menulis dilakukan secara berkelompok agar ada di antara kelompok yang mampu atau paling tidak memahami muatan cerita wayang berbahasa Jawa yang tersedia.

Prosedur pembelajarannya adalah sebagai berikut. Pertama, kelas yang terbagi dalam kelompok menyimak sebuah lakon cerita wayang yang telah ditentukan, memahami dan menuliskan kembali pokok-pokok ceritanya dalam bahasa Inggris dengan format Pendahuluan, Isi dan Simpulan yang kemudian didiskusikan di kelas untuk mencocokkan pemahaman masing-masing kelompok. Selanjutnya, mereka diminta untuk menilai hasil pekerjaan menulis masing-masing kelompok secara mandiri (*self-assessment*).

Sejalan dengan konsep ISE tersebut di atas, Rebecca (2001) menegaskan bahwa ada dua jenis pendekatan pembelajaran bahasa Inggris terintegrasi yaitu *content-based language instruction* (CBI) dan *task-based instruction* (TBI). CBI mengembangkan muatan pembelajaran melalui bahasa, sementara TBI lebih menekankan pada pengerjaan tugas yang memerlukan penggunaan bahasa secara praksis (*communicative language use*). Meskipun terdapat perbedaan menyangkut teknik pembelajarannya, ada kesamaan keduanya yaitu sama-sama menggunakan sarana literatur seperti berita, buku teks, makalah dan sejenisnya. Selain itu, penggunaan kedua pendekatan pembelajaran bahasa tersebut sama-sama memerlukan pemahaman muatan pokok bahasan dengan level kompleksitas yang tinggi. Pemahaman semacam ini tentu saja memerlukan tataran berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking/HOTS).

Secara konseptual, pembelajaran keterampilan menulis tidak bisa dipisahkan dari tiga keterampilan lainnya, yaitu *reading* (yang dalam hal ini membaca running texts yang menyertai tampilan gambar cerita), *listening* (menyimak jalan cerita atau narasi dalang dan percakapan pelaku), *writing* (dilakukan pada saat mengerjakan tugas menulis teks sinopsis secara naratif) dan *speaking* (dilakukan pada saat memaparkan isi cerita wayang) dengan kelompok dan/atau

dengan kelompok lain. Tujuan pemaparannya adalah untuk menegaskan kebenaran pemahaman masing-masing kelompok terhadap muatan cerita wayang yang dilihatnya serta muatan karakter atau pesan-pesan moral yang tersisip di dalamnya.

Beberapa pokok cerita yang dipetik dari serial Ramayana dan Mahabharata sebagai materi karya tulis peserta didik disimak dan didiskusikan secara kelompok (*Group-work*). Serial Ramayana yang dipilih yaitu episode “Sugriwa Subali” dan “Wahyu Makutharama”. Serial Mahabharata yang digunakan sebagai materi adalah episode “*Karna Sumbaga*” dan *Babad Alas Wanamarta*. Tabel 1 menyajikan cerita yang sengaja dipilih sebagai bahan karya tulis sekaligus sebagai bahan penilaian mandiri.

Tabel 1: Prosedur Pembelajaran Wacana Cerita Wayang Orang Menggunakan CLLA

Story Series	<i>Integrated Language Skills Activities</i>	
1. Ramayana	<i>Listening & Reading</i>	<i>Writing & Speaking</i>
<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Sugriwa Subali</i> ○ <i>Wahyu Makutharama</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Watching video while reading its running text;</i> ➤ <i>Responding instructor’s questions</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Writing the main points content and its moral messages;</i> ➤ <i>Discussing the works representatively</i> ➤ <i>Self-Assessing group works</i>
2. Mahabharata	<i>Listening & Reading</i>	<i>Writing & Speaking</i>
<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Karna Sumbaga</i> ○ <i>Babad Alas Wanamarta</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Watching video while reading its running text;</i> ➤ <i>Responding instructor’s questions</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Writing the main points content and its moral messages;</i> ➤ <i>Performing the works representatively</i>

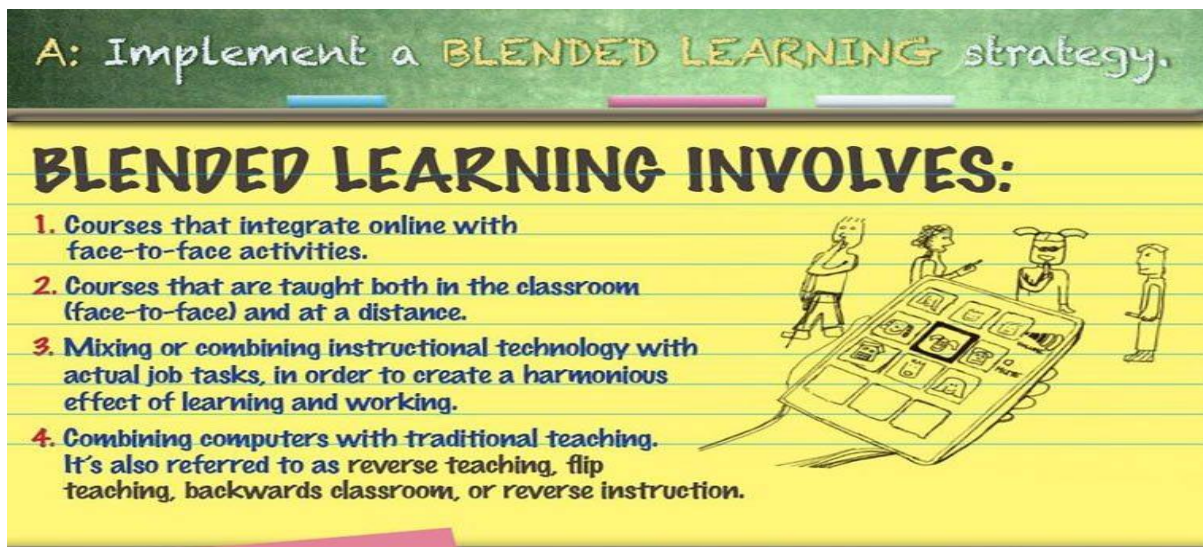
Cultural Language Learning Approach (CLLA)

Cultural Language Learning Approach (CLLA) merupakan suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang berfokus pada pemanfaatan muatan wacana menyangkut berbagai jenis warisan seni budaya tradisional seperti keris, gamelan, berbagai jenis wayang, rumah tradisional misalnya rumah Joglo, pakaian adat daerah, dan berbagai jenis tarian sebagaimana disimpan di beberapa museum nasional seperti Museum Nasional Sonobudoyo (Setiadi, 2017). Konsep CLLA dalam penelitian ini merujuk pada konsep *Cultural Language Learning (CLL)* dan konsep tentang pendekatan (*approach*) dalam proses pemerolehan bahasa (*language acquisition*) yang sedang dipelajari melalui pemerolehan berbagai pengetahuan tentang budaya pada suatu komunitas pengguna bahasa tertentu. Berkaitan dengan pendekatan, Brown (1994:51) menyatakan bahwa suatu pendekatan (*approach*) merupakan suatu teori, keyakinan

atau pandangan tentang hakikat bahasa, pembelajaran bahasa dan penerapan atau praktik penggunaan keduanya di dalam latar dan suasana pembelajarannya.

Blended Learning Model (BLM)

Secara umum, *blended learning* diartikan sebagai campuran antara pembelajaran *online* dan tatap muka, di kelas atau di luar kelas, bersama guru atau pun tanpa guru (Thompson, 2016; TeachThought Staff, 2018; Anonim, 2019). *Blended Learning Model (BLM)* dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengakses berbagai lakon WO yang dipilih dari situs You Tube menggunakan *gadgets* peserta didik masing-masing yang kemudian didiskusikan bersama kelompok masing-masing dan selanjutnya hasilnya dipresentasikan secara berkelompok.



Gambar 3. Jenis Aktivitas *Blended Learning Model* (TeachThought Staff, 2018)
Source: <https://www.teachthought.com/learning/12-types-of-blended-learning/>

BLM meliputi empat jenis aktivitas, yaitu pembelajaran dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) memadukan aktivitas *online* dan tatap muka; (2) di dalam atau di luar kelas; (3) memadukan teknologi pembelajaran (*Instructional Technology*) dan penugasan aktual dalam rangka menciptakan harmonisasi antara belajar dan bekerja (teori dan praktiknya); dan (4) memadukan penggunaan komputer dan pembelajaran tradisional (TeachThought Staff, 2018).

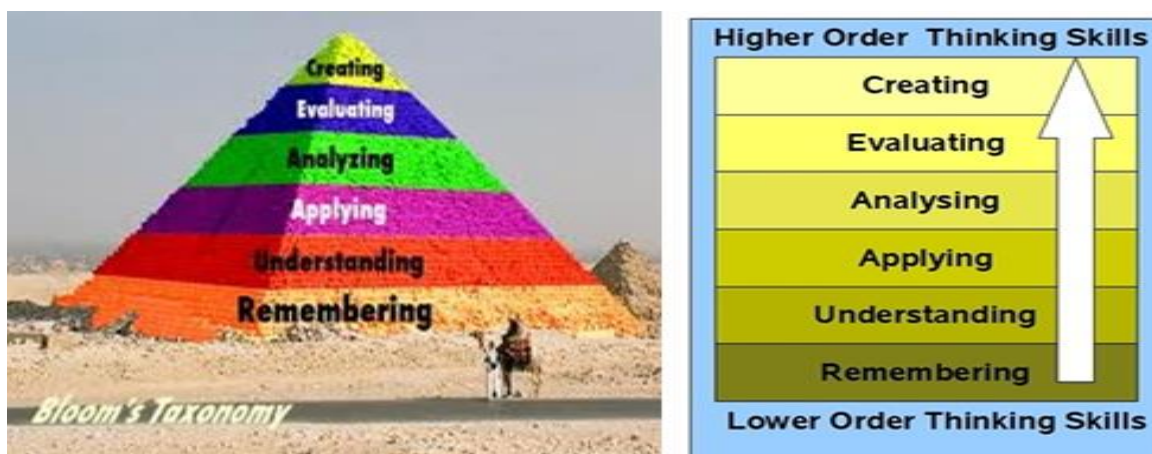
Penelitian ini merujuk pada tipe ke-tiga, yaitu pembelajaran dilakukan dengan cara memadukan teknologi pembelajaran (*Instructional Technology*) dan penugasan aktual dalam rangka menciptakan harmonisasi antara belajar dan bekerja (teori dan praktiknya). Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan materi WO yang dipilih dari YouTube, dipahami dan ditulis dalam bentuk synopsis berbahasa Inggris menggunakan kosakata peserta didik sendiri dan hasilnya dinilai sendiri menggunakan panduan penilaian (*Scoring Rubric*)

untuk keterampilan menulis yang telah ditentukan, yaitu Model Eberly Center for Teaching Excellence Carnegie Mellon (MECTECM).

Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Higher Order Thinking (HOTS) merupakan suatu aktivitas berupa teknik berpikir dengan melibatkan tataran hirarkhial kognitif tingkat tinggi (Dafik, 2014; King *et al.*, 2017; Merta *et al.*, 2017). Teori ini sebenarnya merupakan hasil pengembangan taksonomi Bloom yang mulai diperkenalkan tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom dan hingga kini masih dianut di dunia pendidikan. Taksonomi kognitif ini melibatkan penguasaan enam ranah berpikir dari yang paling mudah hingga paling tinggi, yaitu *knowledge (recall or locate information)*, *comprehension (understand learned facts)*, *application (Apply what has been learned to new situations)*, *analysis ('Take apart information to examine different parts)*, *synthesis (create or invent something; bring together more than one idea)* dan *evaluation (Consider evidence to support conclusion)*.

Dalam perkembangannya, keenam tataran berpikir kognitif yang sering disebut sebagai C1, C2, C3, C4, C5 dan C6 ini oleh Anderson dan Krathwohl (2001) dikembangkan sekaligus disederhanakan menjadi *remembering*, *understanding*, *applying*, *analysing*, *evaluating* dan *creating*. Keenam ranah berpikir kognitif tersebut hingga saat ini telah banyak diterapkan oleh banyak ahli dan praktisi karena lebih mudah pemahamannya (Dafik, 2014). Dalam penelitian ini HOTS digunakan sebagai dasar pengembangan ranah berpikir peserta didik mata kuliah *Writing Prodi PBI FKIP, Universitas Mercu Buana Yogyakarta (UMBY)*. Dalam hal ini proses pembelajaran dilakukan secara terintegrasi (*integrated*) antarketerampilan berbahasa (*macro-skills*) khususnya *listening-writing* dan bukan secara terpisah-pisah antara keterampilan yang satu dan lainnya (*isolated*). Demikian pula pembelajaran aspek atau komponen berbahasa (*micro-skills*)-nya seperti penguasaan *new vocabulary*, *structure*, *grammar*, *spelling*, *diction* dan *coherency* diajarkan dengan cara menyisipkan keenam ranah tersebut (*embedded*) ke dalam setiap wacana atau topik yang sedang dipelajari. Gambar 4 menyajikan tataran urutan taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson & Krathwohl (ibid: 2001).



Gambar 4. Domain Taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2001)

Self-Assessment on Writing Skill (SAWS)

Self-Assessment on Writing Skill (SAWS) merupakan salah satu teknik penilaian sebagai alternatif untuk mengukur keberhasilan pembelajaran secara mandiri (O'Malley & Pierce, 2000). Tataran unjuk kerja atau performansi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran *writing* dinilai menggunakan *Scoring Rubrics* secara berurutan yaitu: kategori *Excellent, Good, Fair, Poor* dengan skor merentang dari 0-5. Skor tertinggi adalah 5 berkategori *Excellent, 4 Good, 2 dan 3 Fair, 0-1 Poor*. Tabel 2 merupakan salah satu model panduan penilaian yang sering digunakan dalam menilai keterampilan menulis peserta didik.

Tabel 2. *Scoring Rubric for Writing Assessment inspired from Independent Writing Rubrics inspired by TOEFL IBT Scoring Rubric* https://www.ets.org/s/toefl/pdf/toefl_writing_rubrics.pdf

Score	Scoring Criteria
5	An essay at this level largely accomplishes all of the following: <ul style="list-style-type: none"> ■ Effectively addresses the topic and task; ■ Is well organized and well developed, using clearly appropriate explanations, exemplifications and/or details; ■ Displays unity, progression and coherence; ■ Displays consistent facility in the use of language, demonstrating syntactic variety, appropriate word choice and idiomaticity, though it may have minor lexical or grammatical errors.
4	An essay at this level largely accomplishes all of the following: <ul style="list-style-type: none"> ■ Addresses the topic and task well, though some points may not be fully elaborated; ■ Is generally well organized and well developed, using appropriate and sufficient explanations, exemplifications and/or details; ■ Displays unity, progression and coherence, though it may contain occasional redundancy, digression, or unclear connections; ■ Displays facility in the use of language, demonstrating syntactic variety and range of vocabulary, though it will probably have occasional noticeable minor errors in structure, word form or use of idiomatic language that do not interfere with meaning.
3	An essay at this level is marked by one or more of the following: <ul style="list-style-type: none"> ■ Addresses the topic and task using somewhat developed explanations, exemplifications and/or details; ■ Displays unity, progression and coherence, though connection of ideas may be occasionally obscured;

	<ul style="list-style-type: none"> ■ May demonstrate inconsistent facility in sentence formation and word choice that may result in lack of clarity and occasionally obscure meaning; ■ May display accurate but limited range of syntactic structures and vocabulary.
2	<p>An essay at this level may reveal one or more of the following weaknesses:</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Limited development in response to the topic and task; ■ Inadequate organization or connection of ideas; ■ Inappropriate or insufficient exemplifications, explanations or details to support or illustrate generalizations in response to the task; ■ A noticeably inappropriate choice of words or word forms; ■ An accumulation of errors in sentence structure and/or usage;
1	<p>An essay at this level is seriously flawed by one or more of the following weaknesses:</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Serious disorganization or underdevelopment; ■ Little or no detail, or irrelevant specifics, or questionable responsiveness to the task; ■ Serious and frequent errors in sentence structure or usage;
0	<p>An essay at this level merely copies words from the topic, rejects the topic, or is otherwise not connected to the topic, is written in a foreign language, consists of keystroke characters, or is blank.</p>

Model *Eberly Center for Teaching Excellence Carnegie Mellon* (ECTECM) merupakan model panduan penilaian alternatif yang dipandang lebih sederhana dibanding TOEFL IBT *Scoring Rubric* selain mudah diterapkan untuk penilaian mandiri keterampilan menulis (*self-assessment for writing skill/SAWS*). Atas dasar pertimbangan tersebut, ECTECM digunakan sebagai acuan penilaian SAWS peserta didik yang dilibatkan dalam penelitian ini. Model ECTECM (MECTECM) membedakan tataran kemampuan menulis ke dalam empat kategori, yaitu *Sophisticated (A)*, *Very Competent (B)*, *Competent (C)* dan *Not Yet Competent (D)* dengan 4 (empat) kriteria penilaian yang meliputi: *Accuracy (Grasp of readings)*, *Argument (depth of analysis)*, *Clarity* dan *Presentation*. Tabel 3 menyajikan berbagai standar atau kriteria penilaian yang harus dijadikan sebagai patokan penilaian keterampilan menulis.

Tabel 3. *Reflection Writing Rubric (Inspired by Eberly Center for Teaching Excellence Carnegie Mellon.. Available from <https://www.cmu.edu/teaching/assessment/examples/oursevel-bycollege/cfa/tools/reflectionpaper-cfa.pdf>*

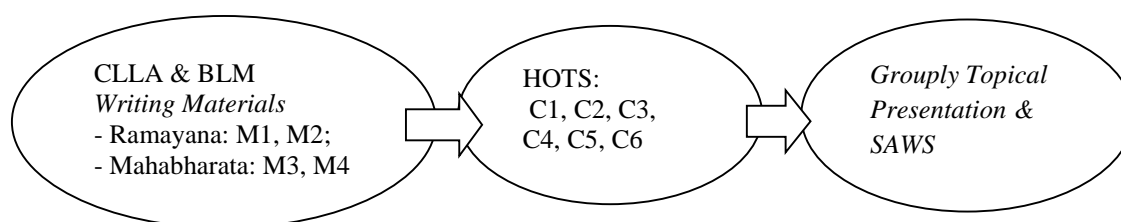
Scoring Criteria	Sophisticated (A)	Very Competent (B)	Competent (C)	Not Yet Competent (D)
Accuracy (Grasp of readings)	Paper represents the authors' ideas, evidence or conclusions accurately, fairly and eloquently. Shows a firm understanding of the implications of each author's argument(s).	Paper represents the author's ideas, evidence and conclusions accurately.	Paper represents the authors' ideas, evidence and conclusions accurately but not sufficiently clearly. Minor inaccuracies.	Paper misrepresents the authors' ideas, evidence and/or conclusions. Major inaccuracies. Or does not distinguish between major ideas and less relevant points.
Argument (depth of analysis)	Paper fully meets requirements of assignment.	Paper fully meets the requirements but does not exceed	Paper does not address some aspects of the	Paper does not address the assignment Selects

	Explores implications of chosen ideas for the arts in classical Greece or today in thoughtful and/or original ways. Makes convincing case for why selected key ideas connect (or contradict) two texts, and/or connect (contradict) texts and lectures.	them. Makes good case for why selected key ideas connect (or contradict) two texts, and/or connect (contradict) texts and lectures.	assignment. Makes somewhat unconvincing case for why selected ideas connect (contradict) two texts, and/or connect (contradict) texts and lectures.	minor rather than key ideas, and/or does not show why the selected ideas connect (or contradict) texts, and/or connect (contradict) texts and lectures.
Clarity	Consistently precise and unambiguous wording, clear and lucid sentence structure. All quotations are well chosen, effectively framed in the text and explicated where necessary.	Mostly precise and unambiguous wording, mostly clear sentence structure. Mostly effective choice of quotation. Mostly effective framing and explication of quotation where necessary.	Imprecise or ambiguous wording. Confusing sentence structure. Poorly chosen quotations, or ineffective framing and explication of quotations.	Consistently imprecise or ambiguous wording, confusing sentence structure. Quotations contradict or confuse student's text. Quotations used to replace student's writing.
Presentation	Paper is clean, correctly formatted (12-point font, Times New Roman, normal margins), written in full sentences. Quotations are all properly attributed and cited in a consistent style. Virtually no spelling or grammatical errors.	Paper is clean, correctly formatted (12-point font, Times New Roman, normal margins), written in full sentences. Quotations are all properly attributed and cited in a consistent style. A few minor spelling or grammatical errors.	Paper is clean, correctly formatted (12-point font, Times New Roman, normal margins), written in full sentences. Some improperly attributed quotations and/or inconsistent citation style. A number of spelling or grammatical errors.	Paper is sloppy or incorrectly formatted, not written in full sentences. Many improperly attributed quotations or inconsistent style of citation. Many spelling or grammatical errors.

Keterkaitan antara CLLA, BLM, HOTS dan SAWS

CLLA (*Cultural Language Learning Approach*), BLM (*Blended Learning*), HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dan SAWS (*Self-Assessment on Writing Skills*) merupakan konsep dan prosedur yang dijadikan sebagai bahan mengeksplorasi kemampuan menulis peserta didik. CLLA dan BLM merupakan metode terkait dengan muatan materi pembelajarannya (*learning materials content*), HOTS berkaitan dengan tataran berpikir yang digunakan untuk memahami muatan materi, sedangkan SAWS berkaitan dengan model yang menjadi acuan penilaian keterampilan menulis peserata didik. Gambar 5 menunjukkan

keterkaitan antara penerapan pembelajaran keterampilan *Writing* menggunakan CLLA, BLM, HOTS dan SAWS.



Gambar 5. Model Pembelajaran *Writing* Menggunakan CLLA, BLM, HOTS dan SAWS

Penelitian ini merupakan tahapan lanjutan dari berbagai kajian implementatif peneliti sebelumnya, yaitu menyangkut pemanfaatan CLLA sebagai pendekatan pembelajaran bahasa Inggris di SMA baik yang bertaraf nasional maupun internasional dan SMK. Selain berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini juga mengacu pada riset unggulan yang dilakukan untuk memberikan sumbangan nyata bagi pemenuhan kebutuhan komunitas mahasiswa yang nantinya akan terjun di masyarakat dunia kerja dan tentunya memerlukan kecakapan berbahasa Inggris terintegrasi untuk berinteraksi dengan dunia global.

Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif analitik dengan melibatkan 30 peserta didik mata kuliah *Paragraph Writing* Semester Genap 2018/2019. Analisis data secara induktif dilakukan dengan cara menyimpulkan hasil temuan atau data yang diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap obyek yang dalam hal ini adalah portofolio hasil pengerjaan tugas menulis sinopsis cerita wayang orang yang dilakukan menggunakan BLM serta hasil penilaian tugas yang dilakukan secara mandiri dalam kelompok (*Self-Assessment on Writing Skill*). Penilaian tugas menulis tersebut dilakukan menggunakan *integrated skills assessment model* (Lihat Gambar 5).

BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini secara umum bertujuan memotret hasil implementasi model *self-assessment* untuk pembelajaran mata kuliah '*Writing*' pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (Prodi PBI) FKIP, UMBY dengan menggunakan CLLA, BLM dan HOTS sekaligus. Tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

1. memilih berbagai cerita atau lakon pertunjukan Wayang Orang yang ada di YouTube yang kental memuat pendidikan moral;

2. membuat kontrak pembelajaran materi perkuliahan *Writing* tahun ajaran 2018/2019;
3. melaksanakan proses pembelajaran *Writing* menggunakan pendekatan kultural dalam pembelajaran bahasa (CLLA) dengan penerapan *Higher Order Thinking* (HOTS), *Blended Learning Model* (BLM) dengan teknik penilaian mandiri *self-assessment on writing competence* (SAWC);
4. menemukan hasil pembelajaran *Writing* menggunakan pendekatan kultural dalam pembelajaran bahasa (CLLA) dengan penerapan *Higher Order Thinking* (HOTS), *Blended Learning Model* (BLM) dengan teknik penilaian mandiri (*self-assessment on writing competence*/SAWC);
5. temuan penelitian ini selanjutnya dijadikan sebagai **cikal bakal** (*prototype*) pengembangan teori pembelajaran *Writing* menggunakan *Cultural Language Learning* (CLLA) dalam pembelajaran bahasa) dengan penerapan *Higher Order Thinking* (HOTS), *Blended Learning Model* (BLM) dengan teknik penilaian mandiri (*self-assessment on writing competence*/SAWC).

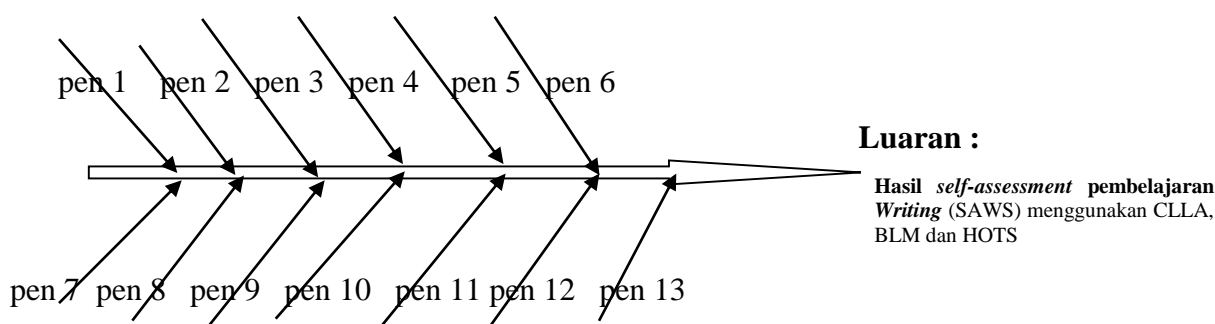
Fenomena kecemasan akan berangsur-angsur hilangnya produk seni budaya adiluhung khususnya Wayang Orang, lemahnya kemampuan menulis peserta didik yang dibuktikan dalam proses pembelajaran serta kecenderungan generasi muda dalam menggunakan gawai (*gadgets*) dapat digunakan sebagai batu loncatan untuk memanfaatkan ketiga aspek tersebut demi peningkatan kualitas pembelajaran yang dapat mengimbas pada perbaikan eksistensi ketiga aspek tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gawai telah terbukti efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Ronny dkk, 2017; Merta dkk, 2017 dan Mubaziroh, 2013). Namun demikian berdasarkan hasil kajian awal peneliti, sejauh ini belum ada penelitian menyangkut pemanfaatan gawai sebagai perangkat keras (*hard-ware*) *Blended Learning Model* (BLM) untuk pembelajaran *Writing* khususnya menggunakan *Cultural Language Learning Approach* (CLLA).

Atas dasar berbagai pertimbangan tersebut di atas, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para praktisi pendidikan untuk memberi pemahaman tentang dinamika *Writing* menggunakan CLLA, BLM, HOTS dengan teknik *self-assessment*. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai alternatif pendekatan baik dalam pembelajaran *Writing* maupun keterampilan berbahasa lain, di berbagai jenjang pendidikan bahasa Inggris. Secara teoretis temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi cikal bakal (*prototype*) bagi munculnya teori pembelajaran dan/atau penilaian menyangkut berbagai aspek seperti disebutkan di atas.

BAB IV. METODE PENELITIAN

Alur penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan sesuai dengan RIP 2016-2020 serta Renstra UMB Yogyakarta 2020-2029 dituangkan pada Gambar 7. Berikut merupakan alur penelitian relevan yang telah dilakukan peneliti dari tahun 2000 hingga 2019.

1. Alur penelitian



Gambar 6. Alur Penelitian Merujuk pada Klaster ke-5 (Etika pada Budaya dan Komunikasi)

Keterangan: Penelitian yang sudah dilakukan:

Penelitian 1.

Penelitian tentang persepsi guru terhadap eksistensi MGMP B. Inggris di Kota Yogyakarta (1998) Jurnal PPs UNY (2000)

Penelitian 2.

Penelitian pengembangan tentang Materi Ajar bahasa Inggris bagi calon tenaga kerja migran (Hermayawati, 2004 & 2011).

Penelitian 3.

Penelitian Analisis tentang kesesuaian materi pembelajaran bahasa Inggris SMA dengan kebutuhan regional (*Users*) (Hermayawati, 2005).

Penelitian 4.

Penelitian analisis tentang pembelajaran B. Inggris melalui Apresiasi Karya Sastra (Hermayawati, 2007). **Dimuat dalam Jurnal Nasional Terakreditasi Linguistik dan Sastra UMS (2008)**

Penelitian 5.

Penelitian pengembangan tentang Silabus MK B.Inggris untuk Prodi PPKn (Hermayawati, 2009) Dimuat dalam **Jurnal Internasional Bereputasi AWEJ 2010**

Penelitian 6.

Penelitian tentang Etos Guru dalam Mengembangkan Administrasi Berbasis Gender (Hermayawati, 2010) Dimuat dalam Jurnal Internasional Pendidikan IJER (2012)

Penelitian 7.

Penelitian tentang Analisis Kebutuhan belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Semester I UMBY (Hermayawati, 2011) Dimuat dalam Jurnal Sosio Humaniora UMBY 2013

Penelitian 8.

Penelitian pengembangan tentang Pelestarian Budaya Jawa melalui Materi Ajar B. Inggris bagi Pelaku Wisata Mancanegara Kota Yogyakarta (Hermayawati, 2013-2015) Prosiding Seminar Internasional ELTLT (2013), TEFLIN ke-61 (2014), ICOC Deakin University dan TEFLIN ke-62 (2015)

Penelitian 9.

Penelitian Analisis tentang Pembelajaran B.Ingggris Menggunakan TBLT untuk MK Writing Prodi PBI, FKIP UMBY (Hermayawati, 2016)

Penelitian 10

Penelitian Analisis tentang Pemahaman Guru Sekolah Menengah terhadap K-13 (Hermayawati, 2016) Dimuat dalam Prosiding Seminar Internasional AECon UMP Oktober 2017

Penelitian 11

Penelitian Pengembangan tentang *Designing a Supplementary Reading Using Cultural Language Learning Approach (CLLA)* (Hermayawati, 2017) Dimuat dalam Jurnal Internasional IJIER Agustus 2017

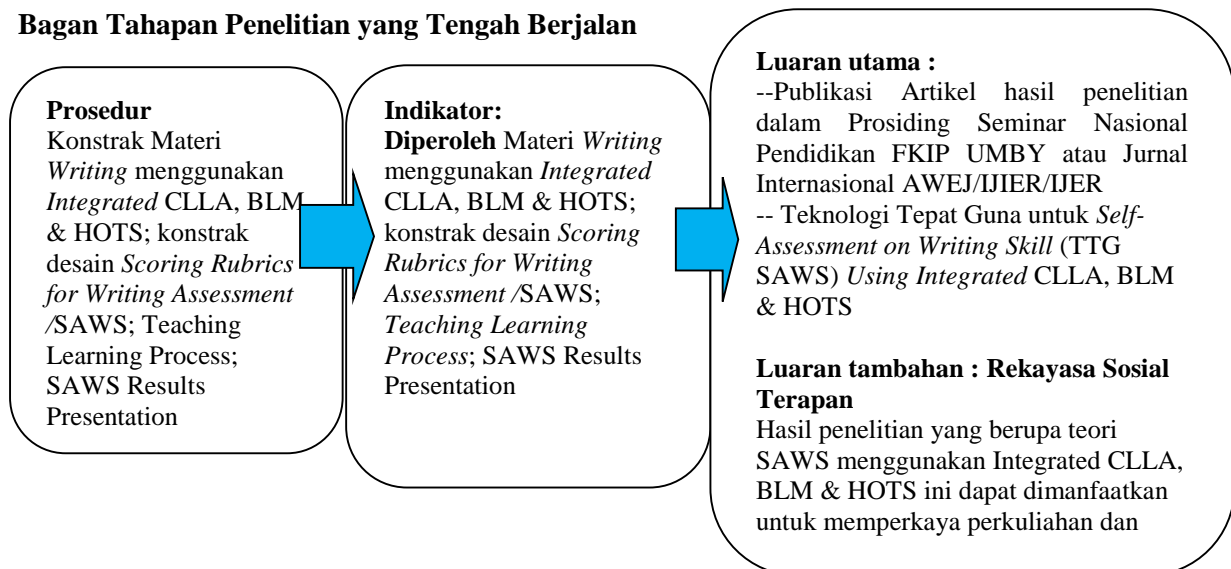
Penelitian 12

Penelitian Analisis Pembelajaran Bahasa Inggris Lanjut untuk Jurusan Agroteknologi dengan Memanfaatkan VLOG Menggunakan Teknik HOTS (Hermayawati, 2018) dimuat dalam Jurnal IJER January Issue 2019

Penelitian 13

Penelitian tentang SAWS menggunakan CLLA, BLM dan HOTS terintegrasi (Hermayawati, 2019) Dimuat dalam Prosiding Seminar ICOC di ANU (*Australian National University*), 19-21 Canberra 2019

Bagan Tahapan Penelitian yang Tengah Berjalan



Gambar 7. Bagan Penelitian Tahun Berjalan

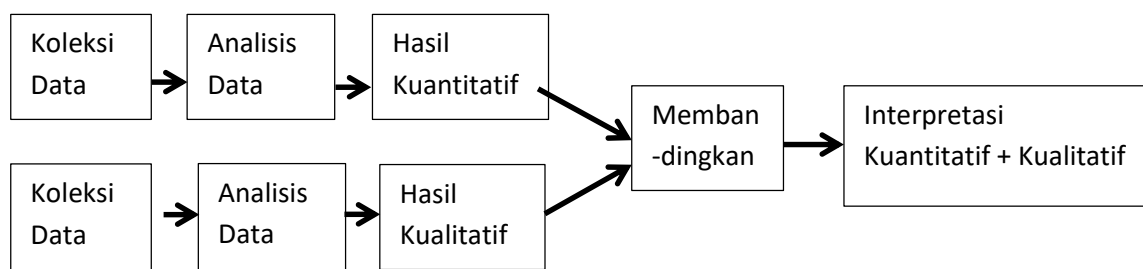
2. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mercu Buana Yogyakarta (PBI-FKIP UMBY) dalam rangka mewujudkan salah satu misi Renstra atau RIP UMBY ke-lima yaitu **Meningkatkan Kualitas Pendidikan** khususnya dalam bidang penilaian hasil pembelajaran *Writing Skill*. Sejumlah 30 peserta didik dilibatkan sebagai subyek penelitian menyangkut SAWS (*Self-Assessment on Writing Skill*) menggunakan CLLA (*Cultural Language Learning Approach*), BLM/BLS (*Blended Learning Model or Blended Learning Strategy*) dan HOTS (*Higher Order Thinking*) secara terpadu ini.

3. Cara Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan campuran** (*mixed methods*) antara studi kasus tunggal dan terapan. Menurut Yin (2002: 85), studi kasus merupakan penelitian tentang peristiwa dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian deskriptif studi kasus berusaha untuk memperoleh gambaran secara detil tentang kejadian dan fenomena tertentu pada suatu obyek atau subyek tertentu (Sanjaya, 2013: 48). Sesuai dengan permasalahan yang dikaji, instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sebagai alat pengumpul data serta dokumentasi utamanya yang berupa portofolio dan observasi penampilan tugas menulis (*paragraph writing*) peserta didik sebagai subjek penelitian dan hasil penilaiannya secara mandiri (*self-assessment*). Penilaian difokuskan pada kemampuan menyimak (*listening*) dan menulis paragraf baik dalam bentuk keterampilan makro maupun mikro terintegrasi dengan penggunaan CLLA, BLM dan HOTS. Penilaian mandiri berkelompok dilakukan pada setiap tugas selama 7 kali pertemuan dengan frekuensi masing-masing 3 SKS merujuk pada panduan penilaian (*scoring rubrics*) khusus untuk penilaian menulis.

McMillan dan Schumacher (2010) dalam Sanjaya (2013) menyatakan ada tiga tipe penelitian campuran, yaitu desain triangulasi (*triangulation design*), eksplanatori (*explanatory design*) dan eksplorasi (*exploratory design*). Desain triangulasi dikategorikan menjadi empat model, yaitu konvergensi, transformasi data, validasi data dan multilevel model. Penelitian ini menggunakan model *Convergence Model of Triangulation Design*. Data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan dan dianalisis menggunakan masing-masing pendekatan hasilnya dibandingkan dan diinterpretasikan peneliti (ibid: 2013: 51). Gambar 9 merupakan prosedur pelaksanaan model konvergensi.



Gambar 8. Model Desain Triangulasi Konvergensi (Sanjaya, 2013: 51)

Dalam penelitian ini, hasil penilaian tugas-tugas *writing* dilakukan sendiri oleh peserta didik dengan teknik SAWS terintegrasi dengan CLLA, BLM dan HOTS. Panduan penilaian (*Scoring Rubric*) menggunakan model *Rubric for Assessing Written*

Presentations (Allen, 2014) yaitu Model *Eberly Center for Teaching Excellence Carnegie Mellon* (MECTECM). Analisis datanya menggunakan deskriptif analitik terhadap hasil pembelajaran *Writing* peserta didik. Hasil penilaian pembelajarannya selanjutnya diinterpretasikan menggunakan model desain triangulasi konvergensi kemudian dideskripsikan sebagai temuan penelitian (Lihat Gambar 8).

BAB V. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

A. Hasil Penelitian

Analisis data termasuk hasil pengamatan mendalam dalam tujuh kali pertemuan tes menulis paragraf mengungkapkan bahwa 30 siswa yang terlibat sebagai peserta proyek: (1) benar-benar terlibat dengan baik selama kegiatan penulisan paragraf mereka; (2) mempelajari rubrik penilaian dengan seksama untuk mencocokkan pekerjaan mereka dengan kriteria yang tersedia dalam salinan yang diberikan rubrik penilaian Model *Eberly Center for Teaching Excellence Carnegie Mellon* (MECTECM); (3) menilai pekerjaan mereka sendiri dengan jujur, mereka menilai diri mereka apa adanya; dan (4) menilai pekerjaan mereka secara tepat, sesuai dengan kemampuan mereka. Tabel 4 menunjukkan distribusi skor dari 30 kemampuan menulis paragraf siswa.

Skor distribusi seperti yang dijelaskan pada Tabel 4 menunjukkan hasil penilaian diri siswa menggunakan MECTECM. Penilaian hasil pekerjaan menulis paragraf difokuskan pada empat jenis aspek penilaian, yaitu *accuracy* (*Grasp of readings*), *argument* (*Depth of analysis*), *clarity* (*of the coherency*) dan *presentation* (*of the work's performance*). Tataran penilaiannya terdiri dari tataran *not yet competent* (D), *competent* (C), *very competent* (B) dan *sophisticated* (A). Batas skor penilaian terendah hingga tertinggi dalam hal ini bukan dimulai dari nol, melainkan dari 5.0 ke 100. Skor A akan diperoleh jika peserta didik mencapai nilai 85 hingga 100; Skor B antara 75 hingga 84 ; Skor C antara 65 hingga 74 dan Skor D antara 50 hingga 64. Standar pen-skoran dalam kajian ini sengaja dibuat lebih tinggi karena batas terendah dimulai dari 50 dan tidak ada skor E atau di bawah skor 50. Standarisasi ini didasarkan atas pertimbangan psikologis, karena nilai E dapat menyebabkan peserta didik rendah diri (*demotivated/discouraged/dishearted*) (McMullen, 2012; Meador, 2018; Peterman, 2019). Selain itu, pemberian nilai jelek apalagi mematikan kreativitas menandakan guru kurang profesional. Meador (ibid: 2019) menegaskan tujuh macam ciri-ciri guru berkategori kurang

baik, satu diantaranya adalah menilai negatif peserta didiknya (*poor judgment*). Karena sebetulnya, meningkatkan motivasi dan kemampuan peserta didik adalah tugas profesional guru (Depdiknas, 2015). Tabel 4 memberikan gambaran tentang hasil kajian rerata portofolio tugas menulis peserta didik.

Tabel 4. Distribusi hasil portofolio latihan menulis dengan penilaian mandiri (*Inspired by Eberly Center for Teaching Excellence Carnegie Mellon (ECTECM)*).

<i>Scoring Criteria</i>	<i>Sophisticated (A)</i> Skor 85-100	<i>Very Competent</i> (B) Skor 75-84	<i>Competent (C)</i> Skor 65-74	<i>Not Yet Competent</i> (D) Skor 40-64
1. <i>Accuracy</i> (<i>Grasp of readings</i>)	0%	6%	61%	33%
2. <i>Argument</i> (<i>depth of analysis</i>)				
3. <i>Clarity</i>				
4. <i>Presentation</i>				

Hasil kajian menunjukkan bahwa ternyata belum seorangpun berhasil mencapai tingkat kemahiran tertinggi (A) dengan skor 95 hingga 100. Dengan kata lain, tidak ada satu pun di kelas yang termasuk dalam tingkat 'mahir'. Skor rerata menyebar antara 0% untuk skor A (*sophisticated*), 6% skor B (*very competent*), 71% skor C (*competent*), dan sisanya 11% memperoleh skor D (*Not yet competent*).

Rentang skor yang ditunjukkan di atas memang sesuai dengan kenyataan kemampuan menulis harian mereka yang belum semuanya mencapai rata-rata skor minimum yang diharapkan dari standar kelulusan saat ini, yaitu B (sekitar 75-84). Dalam hal ini hanya ada 6% (2 dari 30 peserta didik) yang mencapai skor ≥ 75 , selebihnya 61% (18 orang) mendapat skor C dan 33% (10 dari 30 peserta didik) mendapat skor D. Tentu saja hal ini dapat menjadi masalah pada perkuliahan menulis selanjutnya, seperti penulisan esai, penulisan karya ilmiah atau penelitian. Meskipun pada kenyataannya, masalah tersebut telah menjadi penghalang umum terutama dalam TEFL (*Teaching English as a Foreign Language*) dan hal itu masih menjadi 'momok' bagi siswa. Menjadi tugas dosen untuk menemukan strategi baru dalam mendorong peserta didik untuk menulis, salah satunya adalah dengan menilai karya mereka sendiri. Strategi penilaian mandiri hendaknya terus dicoba dalam rangka membuat mereka menyadari kemampuan mereka sendiri sehingga akan berusaha keras untuk meningkatkan upaya agar dapat mencapai setidaknya pada standar minimum penguasaan pembelajaran yang dituntut sebagai syarat kelulusan.

Meskipun hasil kajian mengungkapkan tingkat rerata keterampilan menulis peserta didik secara kognitif relatif belum sesuai harapan, tetapi ada beberapa manfaat penting lainnya menyangkut pengembangan sikap (domain afektif) yang dapat dipetik, yaitu melatih sikap: kejujuran (misalnya dalam menilai karya mereka sendiri), disiplin dan tanggung jawab (misalnya dalam melaksanakan tugas tepat waktu) yang menyentuh ranah afektif yang juga dituntut sebagai bahan pertimbangan dalam penilaian. Selain itu, self-assessment juga dapat dijadikan sarana untuk mengurangi beban koreksi guru/dosen yang bertumpuk sehingga waktu yang ada dapat digunakan untuk melaksanakan tugas Tridarma yang lain. Namun demikian, dosen tentunya wajib memberi *feedback* pada setiap pekerjaan yang telah dikoreksi sendiri oleh peserta didik melalui panduan penilaian (*scoring rubrics*) yang digunakan.

Selain hasil penilaian sebagaimana diuraikan di atas, hasil kajian juga menunjukkan bahwa MECTECM mampu secara tepat dijadikan model alternatif untuk menilai karya menulis paragraf para peserta didik secara mandiri (*self-assessing*). Kegiatan tersebut memberi manfaat bagi dosen yang bersangkutan antara lain untuk meminimalkan tumpukan karya akademis mereka selain mengaktifkan dan menguji keadilan atau kejujuran peserta didik dalam menilai pekerjaan diri sendiri sebagaimana dituntut oleh KKNI (Kerangka Kerja Kurikulum Nasional Indonesia) khususnya pada ranah afektif saat ini. Sebagaimana diketahui bersama bahwa KKNI menuntut pengembangan tiga ranah taksonomi pendidikan, yaitu kognitif (menyangkut kecerdasan berpikir), afektif (menyangkut sikap atau perilaku) dan psikomotor (keterampilan) (Krathwohl&Anderson, 2001).

B. Luaran yang Dicapai

Sesuai dengan target luaran yang direncanakan, penelitian ini telah menghasilkan luaran sebagai berikut. Pertama, Model SAWS (*Self-Assessment for Writing Skills*) yang aktualisasinya terintegrasi dengan CLLA, BLM, dan HOTS. Teknik penilaiannya menggunakan model *Eberly Center for Teaching Excellence Carnegie Mellon* (ECTECM). SAWS dengan ECTECM mampu digunakan oleh semua peserta didik yang terlibat dalam penelitian ini. Kedua, draft prosiding (*submitted*) oral *presentation* pada forum ICOC di ANU, Canberra, Australia yang sedianya berlangsung pada tanggal 19-21 November 2019. Biaya konferensi internasional tersebut telah diusulkan dalam Program BSLN (Bantuan Seminar Luar Negeri) Kemenristekdikti. Namun demikian, oleh karena penyelenggaraannya melampaui batas ajuan pendanaan, maka upaya diseminasi melalui ICOC 2019 tidak bisa dilaksanakan. Dengan demikian, naskah luaran dalam bahasa Indonesia dikirimkan pada Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UMBY tertanggal 18 Desember 2019.

BAB VI. SIMPULAN

Selain mengacu pada Klaster ke-5 RIP UMBY, penelitian ini juga terkait dengan Lampiran Permen Ristekdikti No. 13 Tahun 2015 menyangkut sasaran program dan indikator kinerja program yang berkaitan langsung dengan luaran penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang meliputi: (1) **meningkatnya kualitas pembelajaran dan kemahasiswaan pendidikan tinggi**; (2) meningkatnya kualitas kelembagaan Iptek dan Dikti; (3) meningkatnya relevansi, kualitas, dan kuantitas sumber daya Iptek dan Dikti; (4) meningkatnya relevansi dan produktivitas riset dan pengembangan; dan (5) menguatnya kapasitas inovasi. Mengacu pada kedua peraturan tersebut maka hasil penelitian ini dimaksudkan untuk ikut serta mempercepat peningkatan kualitas pembelajaran dalam rangka mencapai visi dan misi UMBY “*Angudi Mulyaning Bangsa*” dan Motto “KERIS (Komitmen, Empati, Respek, Integritas dan Servis)”.

Dalam rangka ikut serta mengaktualisasikan visi dan misi tersebut, penelitian ini telah menghasilkan luaran berupa draft naskah prosiding Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UMBY yang berlangsung pada tanggal 18 Desember 2019. Draft naskah prosiding sudah terkirim (*submitted*). Tabel 5 menunjukkan capaian luaran yang diharapkan.

Tabel 5. Rencana penelitian dan Capaiannya

No	Jenis luaran	Rencana Luaran		Capaian
1	Artikel ilmiah dimuat di jurnal Internasional	<i>Submitted/Accepted</i>		<i>Draft</i> jadi
2	Artikel ilmiah dimuat di prosiding Internasional ICSTIE UMBY		ada	<i>Submitted paper</i> (pada ICSTIE Juli 2020 terlampir)
3	<i>Invited speaker</i> dalam temu ilmiah Internasional	Tidak ada	ada	Ada (Undangan dan <i>Abstract</i> ICOC di ANU Canberra 19-21 November Terlampir)
4	Model/Purwarupa/Desain/Karya seni/Rekayasa Sosial		ada	Ada (penggunaan scoring rubrics ECTECM dalam proses <i>Self-assessment</i>)
5	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)			2

Sebagaimana tertuang pada Tabel 5, rencana selanjutnya penelitian ini adalah mengaktualisasikan publikasi hasil penelitian dalam bentuk presentasi dalam konferensi internasional ICSTIE pada bulan Juli 2020, pada forum ICOC di ANU Canberra, serta mengirim naskah jurnal terakreditasi ADJES atau jurnal internasional IJIER sebagai alternatif publikasi.

REFERENSI

- Allen, Marry.J. 2014. *Using Rubrics to Grade, Assess, and Improve Student Learning*. Miami: Miami-Dade College.
- Anderson & Krathwohl, 2001. *Assessing : A Revision of Bloom's Taxonomy*. New York: New York US Publishing Co.
- Anonim. Sendratari Ramayana. <https://sen1budaya.blogspot.com/2013/08/sendratari-ramayana-drama-dalam-tarian.html> diunduh Februari 08, 2019
- Anonim. 2016. *available at* <http://www.kaiamedia.com/pengertian-vlog> retrieved January 27, 2018.
- Anonim. 2013. Sejarah Wayang di Indonesia. Diunduh April 20, 2013 dari <http://supraba15.blogspot.com/2013/04/sejarah-asal-usul-wayang.html>
- Anonim. February 08, 2019. Sekar Budaya Nusantara (SBN). Available from http://sekarbudayanusantara.co.id/Wynk/?page_id=520 downloaded February 08, 2019.
- Anonim. 2014. Independent Writing Rubrics. TOEFL iBT® Test. Available from file:///D:/ANY%20PPM%20FROM%20%202016/0.%20PROPPEN_DANA%20UMBY%202019/toefl_writing_rubrics.pdf downloaded February 08, 2019
- Dafik. 2014. HOTS: Keterampilan berpikir Tingkat Tinggi. *available at* afik-fkip-unej.org/berita-199-keterampilan-berpikir-tingkat-tinggi-hots.html retrieved January, 2018).
- Depdiknas. (2015). Undang-Undang R.I No 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.
- Educational Testing service. 2014. TOEFL IBT Scoring Rubric. USA: https://www.ets.org/s/toefl/pdf/toefl_writing_rubrics.pdf Downloaded February 09, 2019.
- Fulcher, Glenn & Davidson, Fred. 2011. *Language Testing and Assessment*. New York: Routledge.
- Gemilang, Gilang. 2010. Sesaji 100 Tahun Wayang Orang Sriwedari. Available from <https://aengaeng.com/2010/07/sesaji-100-tahun-wayang-orang-sriwedari/> diunduh Februari 08, 2019
- King, FJ., Ludwika Goodson, Faranak Rohani. 2017. Higher Order Thinking Skills: Definition, Teaching Strategies, Assessment (A publication of the Educational Services Program, now known as the Center for Advancement of Learning and Assessment). retrieved January 29, 2018 from www.cala.fsu.edu.
- Merta Dhewa Kusuma, Undang Rosidin, Abdurrahman, Agus Suyatna. 2017. The Development of Higher Order Thinking Skill (HOTS) Instrument Assessment in Physics Study. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) e-ISSN: 2320-7388, p-ISSN: 2320-737X Volume 7, Issue 1 Ver. III (Jan. - Feb. 2017), PP 00-00* www.iosrjournals.org
- Meador, Derick. (2018). 7 Characteristics of a Bad Teacher. Available from <https://www.thoughtco.com/>

- Mubaziroh. 2013. Gadget, Penggunaan dan Dampak pada Anak-Anak.
<http://jurnalilmiahtp2013.blogspot.co.id/2013/12/gadget-penggunaan-dan-dampak-pada-anak.html>. Retrieved January 29, 2018)
- Rebecca. 2001. *Integrated Skills in the EFL/ESL Classrooms*. Oxford: Eric Digest.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiadi, Hermayawati. 2017. Designing a Supplementary Reading Using Cultural Language Learning Approach (CLLA). *International Journal for Innovation Education and Research* www.ijer.net Vol:-5 No-08, 2017 Online-ISSN 2411-2933, Print-ISSN 2411-3123.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- The Duke of Kent KG. & Sarah Kemp. 2015. *Integrated Skills in English (ISE) Guide for Students — ISE II (B2)*. London: Trinity College.
- Yin, Robert K. 2005. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Thompson, Judy. February 12, 2016. 6 Blended Learning Models: When Blended Learning Is What's Up For Successful Students available from <https://elearningindustry.com/6-blended-learning-models-blended-learning-successful-students>

LAMPIRAN

Draft Paper untuk Prosiding Seminar Nasional FKIP UMBY 2019

SELF-ASSESSMENT ON INTEGRATED LISTENING-WRITING SKILLS UNTUK PRESERVASI WAYANG ORANG

Hermayawati

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: hermayawati.hw56@gmail.com

Elysa hartati

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: hartatielysa@gmail.com

ABSTRAK

Kekhawatiran terhadap semakin punahnya budaya daerah terutama pertunjukan Wayang Orang (WO) tentunya harus disikapi secara serius, misalnya melalui pembelajaran bahasa. Keberadaan Panggung WO yang nyaris tanpa penonton mendorong sebagian pemerhati budaya adiluhung tersebut untuk mengunggah berbagai lakon pertunjukan baik dalam serial Ramayana maupun Maha Bharata ke You Tube. WO yang bermuatan pesan moral dan sangat diperlukan untuk mendidik generasi muda, sebenarnya dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan gawai (*gadgets*) yang saat ini nyaris tidak terpisahkan dengan mereka. Seiring dengan hal itu, pembelajaran keterampilan menulis yang dipandang sulit, saat ini dapat dipermudah melalui pemanfaatan gawai dengan menggunakan *Blended Learning Model* (BLM). Pemanfaatan BLM sesuai dengan konsep HOTS (*High Order Thinking Skill*) hasil pengembangan Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl (2001). Pengembangan keterampilan menulis dapat memanfaatkan CLLA (*Cultural Language Learning Approach*), dengan WO sebagai medianya. Penelitian ini mengkaji penerapan penilaian mandiri dalam pembelajaran keterampilan menulis peserta didik, menggunakan CLLA, BLM dan HOTS dengan media dan wacana WO, khususnya dari kelompok SBN (Sekar Budaya Nusantara). Tujuannya adalah untuk menerapkan *Self-Assessment* pada pengembangan keterampilan menulis peserta didik menggunakan CLLA, BLM dan HOTS terintegrasi sebagai upaya preservasi WO. Tujuan penerapannya adalah untuk menemukan konsep pelaksanaan *Self-Assessment on Listening-Writing Skills* (SALWS) menggunakan ketiga aspek tersebut. *Mixed Methods Study* dilakukan dengan melibatkan sekitar 30 mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Semester Genap Tahun Ajaran 2019. Data utamanya berupa portofolio hasil dokumentasi tugas-tugas SALWS yang dianalisis menggunakan Model *Eberly Center for Teaching Excellence Carnegie Mellon* (MECTECM). Hasilnya diinterpretasikan sebagai hasil penelitian menyangkut penerapan SALWS terintegrasi dengan CLLA, BLM dan HOTS yang bermuatan berbagai cerita serial WO. Hasil kajian menunjukkan bahwa SALWS dapat digunakan peserta didik sebagai panduan penilaian mandiri dengan skor rerata menyebar antara 0% untuk skor A (*sophisticated*), 6% skor B (*very competent*), 71% skor C (*competent*), dan sisanya 11% memperoleh skor D (*Not yet competent*). Upaya preservasi WO melalui pengenalan di kelas *Paragraph-Writing* dapat menarik mayoritas 89% peserta didik. Sisanya, kurang tertarik WO karena berasal dari luar negeri yang kurang menguasai bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini didesiminasikan melalui Prosiding Seminar Nasional Pendidikan yang diselenggarakan oleh FKIP, UMBY.

Kata kunci: *Self-Assessment*, CLLA, HOTS, *Blended Learning*, *Mixed Methods Study*

PENDAHULUAN

Eksistensi produk budaya khususnya pertunjukan Wayang Orang saat ini perlahan-lahan tampak mulai ditinggalkan terutama oleh generasi muda terbukti dengan sepi pengunjung di semua gedung pertunjukan (Gemilang, 2010). Padahal, muatannya mengandung nilai-nilai moralitas yang luhur, selain menampilkan karya seni yang artistik dan *adi luhung*. Tentunya fakta ini harus disikapi secara serius, melalui penerapan CLLA (*Cultural Language Learning Approach*) dengan memanfaatkan media Wayang Orang sebagai bahan pembelajarannya dalam rangka mempertahankan eksistensinya. Sebagai upaya untuk kepentingan tersebut sebenarnya telah tertolong dengan adanya perkembangan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni) yang saat ini dapat diakses melalui gawai (*gadgets*). Eksistensi gawai sebagai salah satu produk perkembangan teknologi identik dengan keberadaan pemelajar ‘zaman now’. Melalui gawai, relatif semua kebutuhan materi pembelajaran dapat diakses misalnya melalui *You Tube, Messenger, Blog Facebook, Instagram* dan *VLOG (Video Blog)* menggunakan ‘*Blended Learning Model (BLM)*’. BLM merupakan salah satu model pembelajaran dengan memadukan eksistensi teknologi digital dengan proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas (Thomson, 2016; TeachThought Staff, 2018). Pemanfaatan model tersebut sesuai dengan konsep HOTS (*High Order Thinking Skills*) hasil pengembangan Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl (2002) yang akhir-akhir ini banyak dikembangkan dalam dunia pendidikan termasuk pendidikan bahasa Inggris (PBI) di perguruan tinggi.

Penelitian ini secara umum bertujuan mengkaji secara mendalam (*in-depth study*) implementasi *technique* penilaian mandiri (*self-assessment*) untuk pembelajaran mata kuliah ‘*Writing*’ pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (Prodi PBI) FKIP, UMBY dengan menggunakan CLLA, BLM dan HOTS sekaligus. Hasil kajiannya selanjutnya dapat digunakan sebagai konsep dasar dalam penerapan penilaian tugas-tugas menulis wacana dalam bahasa Inggris, khususnya pada Prodi Pendidikan bahasa Inggris (PBI). Kajian dilakukan dengan memperhatikan analisis kebutuhan (AK): mahasiswa, lembaga perguruan tinggi, masyarakat pengguna lulusan dan tantangan global dengan tetap memperhatikan kearifan lokal.

Penelitian *Single Case-Study* ini melibatkan sekitar 30 mahasiswa PBI FKIP UMBY Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019 dengan instrumen utamanya adalah peneliti sendiri didukung dengan dokumentasi, observasi akurat (*in-depth study*) dan tes yang berupa berbagai tugas menyimak dan menulis. Datanya dianalisis secara teoretis deskriptif. Hasil analisis penilaian mandiri pada kompetensi menyimak-menulis (SALWS) peserta didik menggunakan

Model *Eberly Center for Teaching Excellence Carnegie Mellon* (MECTECM) selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan model penilaian khususnya untuk kompetensi menulis para mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris khususnya di FKIP UMBY.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini memanfaatkan pertunjukan Wayang Orang (WO) khususnya kelompok “*Sekar Budaya Nusantara* (SBN)” yang tersaji pada situs *You Tube*. SBN merupakan suatu kelompok WO yang merupakan salah satu program tayangan Televisi Republik Indonesia (TVRI) pada era pemerintahan Orge Baru dan diprakarsai oleh seorang mantan Menteri Sosial dan Kebudayaan Nani Soedarsono. SBN didirikan oleh Nani Soedarsono pada tanggal 11 September 2002 yang dikukuhkan dengan Akte Notaris Hasanah Yani AA, SH, Nomor 3 tanggal 16 Desember 2002. Prakarsa mendirikan SBN juga didasarkan atas keprihatinan terpuruk dan tersisihkan kebudayaan asli Indonesia karena maraknya budaya modern sebagai implikasi budaya luar negeri. Eksistensi nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia telah bergeser, dampaknya pun telah mempengaruhi perilaku dan karakter masyarakat. Bangsa Indonesia yang terkenal sebagai bangsa yang beradab, santun dan guyub cenderung menjadi bangsa yang beringas mudah tersulut konflik. Kondisi seperti ini jauh dari nilai luhur dan filosofi yang terkandung dalam budaya tradisional bangsa.

Atas dasar keprihatinan tersebut, SBN berupaya untuk menggali kembali (*rediscovery*) keagungan nilai-nilai yang ada di balik seni tradisional yang menjadi kearifan lokal bangsa Indonesia, kemudian melestarikan (*preservation*) nilai-nilai keagungan tersebut agar menjadi jati diri dan identitas bangsa Indonesia yang mampu membedakan bangsa Indonesia di antara bangsa-bangsa lain di dunia (Anonim, 2019). Berbagai pementasan SBN diunggah ke YouTube oleh pemerhati Seni Budaya. Kelompok SBN ini diambil sebagai media digital karena tayangannya yang lebih jelas dengan pelaku aktor-aktor terbaik yang diambil dari berbagai perkumpulan Wayang Orang (WO), yaitu WO Bharata, Jakarta, WO RRI Surakarta, WO Sri Wedari Surakarta, dan WO Ngesti Pandawa Semarang.

Berbagai cerita versi Ramayana dan Mahabharata yang dimainkan oleh kelompok WO SBN dipilih sebagai media sekaligus sumber wacana pembelajaran dengan tujuan ikut serta mempertahankan eksistensi WO yang semakin menyedihkan (Gemilang, 2010). Pemanfaatan teknologi merupakan salah satu alternatif yang dipandang cocok untuk memperkenalkan WO kepada generasi muda karena faktor kemudahan mengaksesnya dibandingkan dengan jika mereka harus datang ke panggung lokasi pertunjukan.

Muatan cerita wayang yang pada umumnya berbahasa Jawa dipilih sebagai wacana pembelajaran *writing* secara terpadu (*Integrated Language Skills*) khususnya dengan keterampilan pemahaman menyimak (*listening comprehension*). Pembelajaran menyimak dilakukan terhadap muatan cerita yang berbahasa Jawa yang kemudian dituangkan dalam karya tulis berbahasa Inggris menggunakan kosa kata peserta didik sendiri dan/atau berdasarkan kata-kata kunci (*clues*) yang disediakan sebagai penolong.

Integrated Language Skills (ILS) adalah keterampilan berbahasa secara terpadu dan tidak terpisah-pisah, termasuk dalam keterampilan bahasa Inggris (*Integrated English Skills/IES*). Kent & Sarah (2015) memaknai IES sebagai ISE (*Integrated Skills of English*) sebagai berikut: ISE is exams assess all four language skills — reading, writing, speaking and listening- in a way that reflects real-life communication in English. Berdasarkan pemahaman tersebut, bentuk pembelajaran IES adalah dengan cara memadukan keempat keterampilan membaca, menulis, berbicara dan menyimak sekaligus dengan secara langsung merefleksikannya dalam komunikasi yang senyatanya.

Sedikit berbeda dari konsep tersebut di atas, penelitian ini menggunakan teknik *Integrated Language Skills* (ILS) yaitu memahami wacana cerita wayang bermuatan bahasa Jawa dan/atau bahasa Indonesia yang kemudian dialih-bahasakan secara tertulis dalam bahasa Inggris menggunakan gaya tutur dan kosa kata peserta didik. Pekerjaan menulis dilakukan secara berkelompok agar ada di antara kelompok yang mampu atau paling tidak memahami muatan cerita wayang berbahasa Jawa yang tersedia.

Prosedur pembelajarannya adalah sebagai berikut. Pertama, kelas yang terbagi dalam kelompok menyimak sebuah lakon cerita wayang yang telah ditentukan, memahami dan menuliskan kembali pokok-pokok ceritanya dalam bahasa Inggris dengan format Pendahuluan, Isi dan Simpulan yang kemudian didiskusikan di kelas untuk mencocokkan pemahaman masing-masing kelompok. Selanjutnya, mereka diminta untuk menilai hasil pekerjaan menulis masing-masing kelompok secara mandiri (*self-assessment*).

Sejalan dengan konsep ISE tersebut di atas, Rebecca (2001) menegaskan bahwa ada dua jenis pendekatan pembelajaran bahasa Inggris terintegrasi yaitu *content-based language instruction* (CBI) dan *task-based instruction* (TBI). CBI mengembangkan muatan pembelajaran melalui bahasa, sementara TBI lebih menekankan pada pengerjaan tugas yang memerlukan penggunaan bahasa secara praksis (*communicative language use*). Meskipun terdapat perbedaan menyangkut teknik pembelajarannya, ada kesamaan keduanya yaitu sama-sama menggunakan sarana literatur seperti berita, buku teks, makalah dan sejenisnya. Selain

itu, penggunaan kedua pendekatan pembelajaran bahasa tersebut sama-sama memerlukan pemahaman muatan pokok bahasan dengan level kompleksitas yang tinggi. Pemahaman semacam ini tentu saja memerlukan tataran berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking/HOTS).

Secara konseptual, pembelajaran keterampilan menulis tidak bisa dipisahkan dari tiga keterampilan lainnya, yaitu *reading* (yang dalam hal ini membaca running texts yang menyertai tampilan gambar cerita), *listening* (menyimak jalan cerita atau narasi dalang dan percakapan pelaku), *writing* (dilakukan pada saat mengerjakan tugas menulis teks sinopsis secara naratif) dan *speaking* (dilakukan pada saat memaparkan isi cerita wayang) dengan kelompok dan/atau dengan kelompok lain. Tujuan pemaparannya adalah untuk menegaskan kebenaran pemahaman masing-masing kelompok terhadap muatan cerita wayang yang dilihatnya serta muatan karakter atau pesan-pesan moral yang tersisip di dalamnya.

Beberapa pokok cerita yang dipetik dari serial Ramayana dan Mahabharata sebagai materi karya tulis peserta didik disimak dan didiskusikan secara kelompok (*Group-work*). Serial Ramayana yang dipilih yaitu episode “Sugriwa Subali” dan “Wahyu Makutharama”. Serial Mahabharata yang digunakan sebagai materi adalah episode “*Karna Sumbaga*” dan *Babad Alas Wanamarta*. Tabel 1 menyajikan cerita yang sengaja dipilih sebagai bahan karya tulis sekaligus sebagai bahan penilaian mandiri.

Tabel 1: Prosedur Pembelajaran Wacana Cerita Wayang Orang Menggunakan CLLA

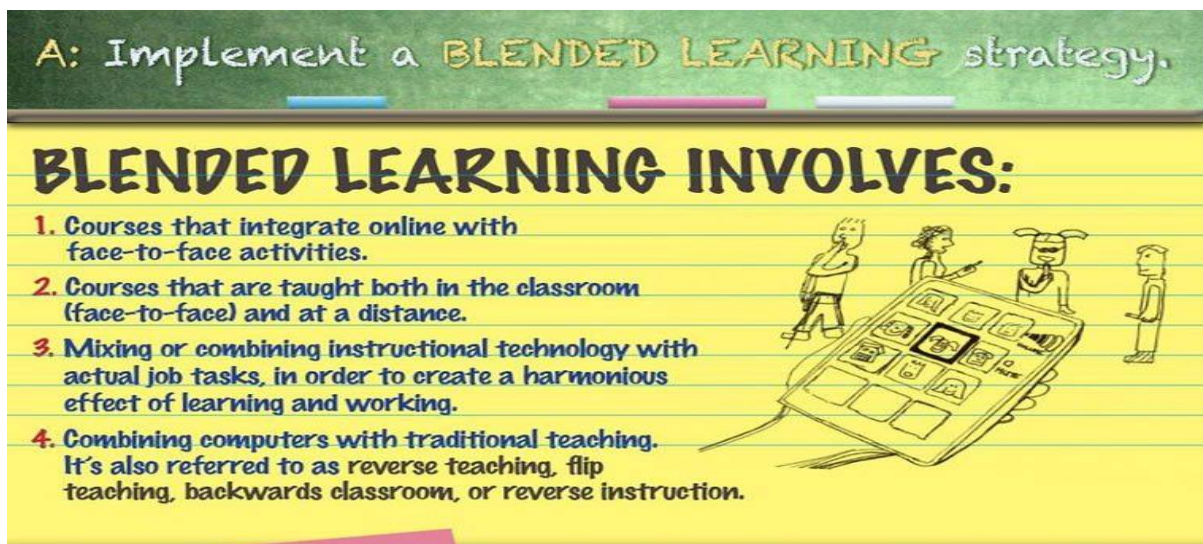
Story Series	<i>Integrated Language Skills Activities</i>	
2. Ramayana	<i>Listening & Reading</i>	Writing & Speaking
<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Sugriwa Subali</i> ○ <i>Wahyu Makutharama</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Watching video while reading its running text;</i> ➤ <i>Responding instructor's questions</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Writing the main points content and its moral messages;</i> ➤ <i>Discussing the works representatively</i> ➤ <i>Self-Assessing group works</i>
3. Mahabharata	<i>Listening & Reading</i>	Writing & Speaking
<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Karna Sumbaga</i> ○ <i>Babad Alas Wanamarta</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Watching video while reading its running text;</i> ➤ <i>Responding instructor's questions</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Writing the main points content and its moral messages;</i> ➤ <i>Performing the works representatively</i>

Cultural Language Learning Approach (CLLA)

Cultural Language Learning Approach (CLLA) merupakan suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang berfokus pada pemanfaatan muatan wacana menyangkut berbagai jenis warisan seni budaya tradisional seperti keris, gamelan, berbagai jenis wayang, rumah tradisional misalnya rumah Joglo, pakaian adat daerah, dan berbagai jenis tarian sebagaimana disimpan di beberapa museum nasional seperti Museum Nasional Sonobudoyo (Setiadi, 2017). Konsep CLLA dalam penelitian ini merujuk pada konsep *Cultural Language Learning (CLL)* dan konsep tentang pendekatan (*approach*) dalam proses pemerolehan bahasa (*language acquisition*) yang sedang dipelajari melalui pemerolehan berbagai pengetahuan tentang budaya pada suatu komunitas pengguna bahasa tertentu. Berkaitan dengan pendekatan, Brown (1994:51) menyatakan bahwa suatu pendekatan (*approach*) merupakan suatu teori, keyakinan atau pandangan tentang hakikat bahasa, pembelajaran bahasa dan penerapan atau praktik penggunaan keduanya di dalam latar dan suasana pembelajarannya.

Blended Learning Model (BLM)

Secara umum, *blended learning* diartikan sebagai campuran antara pembelajaran *online* dan tatap muka, di kelas atau di luar kelas, bersama guru atau pun tanpa guru (Thompson, 2016; TeachThought Staff, 2018; Anonim, 2019). *Blended Learning Model (BLM)* dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengakses berbagai lakon WO yang dipilih dari situs You Tube menggunakan *gadgets* peserta didik masing-masing yang kemudian didiskusikan bersama kelompok masing-masing dan selanjutnya hasilnya dipresentasikan secara berkelompok.



Gambar 1. Jenis Aktivitas *Blended Learning Model* (TeachThought Staff, 2018)

Source: <https://www.teachthought.com/learning/12-types-of-blended-learning/>

BLM meliputi empat jenis aktivitas, yaitu pembelajaran dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) memadukan aktivitas *online* dan tatap muka; (2) di dalam atau di luar kelas; (3) memadukan teknologi pembelajaran (*Instructional Technology*) dan penugasan aktual dalam rangka menciptakan harmonisasi antara belajar dan bekerja (teori dan praktiknya); dan (4) memadukan penggunaan komputer dan pembelajaran tradisional (TeachThought Staff, 2018).

Penelitian ini merujuk pada tipe ke-tiga, yaitu pembelajaran dilakukan dengan cara memadukan teknologi pembelajaran (*Instructional Technology*) dan penugasan aktual dalam rangka menciptakan harmonisasi antara belajar dan bekerja (teori dan praktiknya). Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan materi WO yang dipilih dari YouTube, dipahami dan ditulis dalam bentuk synopsis berbahasa Inggris menggunakan kosakata peserta didik sendiri dan hasilnya dinilai sendiri menggunakan panduan penilaian (*Scoring Rubric*) untuk keterampilan menulis yang telah ditentukan, yaitu Model Eberly Center for Teaching Excellence Carnegie Mellon (MECTECM).

Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Higher Order Thinking (HOTS) merupakan suatu aktivitas berupa teknik berpikir dengan melibatkan tataran hirarkhial kognitif tingkat tinggi (Dafik, 2014; King *et al.*, 2017; Merta *et al.*, 2017). Teori ini sebenarnya merupakan hasil pengembangan taksonomi Bloom yang mulai diperkenalkan tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom dan hingga kini masih dianut di dunia pendidikan. Taksonomi kognitif ini melibatkan penguasaan enam ranah berpikir dari yang paling mudah hingga paling tinggi, yaitu *knowledge (recall or locate information)*, *comprehension (understand learned facts)*, *application (Apply what has been learned to new situations)*, *analysis ('Take apart information to examine different parts)*, *synthesis (create or invent something; bring together more than one idea)* dan *evaluation (Consider evidence to support conclusion)*.

Dalam perkembangannya, keenam tataran berpikir kognitif yang sering disebut sebagai C1, C2, C3, C4, C5 dan C6 ini oleh Anderson dan Krathwohl (2001) dikembangkan sekaligus disederhanakan menjadi *remembering*, *understanding*, *applying*, *analysing*, *evaluating* dan *creating*. Keenam ranah berpikir kognitif tersebut hingga saat ini telah banyak diterapkan oleh banyak ahli dan praktisi karena lebih mudah pemahamannya (Dafik, 2014). Dalam penelitian ini HOTS digunakan sebagai dasar pengembangan ranah berpikir peserta didik mata kuliah *Writing Prodi PBI FKIP*, Universitas Mercu Buana Yogyakarta (UMBY). Dalam hal ini proses pembelajaran dilakukan secara terintegrasi (*integrated*) antarketerampilan berbahasa (*macro-*

skills) khususnya *listening-writing* dan bukan secara terpisah-pisah antara keterampilan yang satu dan lainnya (*isolated*). Demikian pula pembelajaran aspek atau komponen berbahasa (*micro-skills*)-nya seperti penguasaan *new vocabulary, structure, grammar, spelling, diction* dan *coherency* diajarkan dengan cara menyisipkan keenam ranah tersebut (*embedded*) ke dalam setiap wacana atau topik yang sedang dipelajari. Gambar 4 menyajikan tataran urutan taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson & Krathwohl (ibid: 2001).



Gambar 2. Domain Taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2001)

Self-Assessment on Integrated Listening-Writing Skills (SALWS)

Self-Assessment on Integrated Listening-Writing Skill (SAWS) merupakan salah satu teknik penilaian sebagai alternatif untuk mengukur keberhasilan pembelajaran secara mandiri (O'Malley & Pierce, 2000). Tataran unjuk kerja atau performansi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran *writing* dinilai menggunakan *Scoring Rubrics* secara berurutan yaitu: kategori *Excellent, Good, Fair, Poor* dengan skor merentang dari 0-5. Skor tertinggi adalah 5 berkategori *Excellent, 4 Good, 2 dan 3 Fair, 0-1 Poor*.

Tabel 2. *Scoring Rubric for Writing Assessment inspired from Independent Writing Rubrics inspired by TOEFL IBT Scoring Rubric* https://www.ets.org/s/toefl/pdf/toefl_writing_rubrics.pdf

Score	Scoring Criteria
5	An essay at this level largely accomplishes all of the following: <ul style="list-style-type: none"> ■ Effectively addresses the topic and task; ■ Is well organized and well developed, using clearly appropriate explanations, exemplifications and/or details; ■ Displays unity, progression and coherence; ■ Displays consistent facility in the use of language, demonstrating syntactic variety, appropriate word choice and idiomaticity, though it may have minor lexical or grammatical errors.
4	An essay at this level largely accomplishes all of the following: <ul style="list-style-type: none"> ■ Addresses the topic and task well, though some points may not be fully elaborated; ■ Is generally well organized and well developed, using appropriate and sufficient explanations, exemplifications and/or details; ■ Displays unity, progression and coherence, though it may contain occasional redundancy, digression, or unclear connections; ■ Displays facility in the use of language, demonstrating syntactic variety and range of vocabulary, though it will probably have occasional noticeable minor errors in structure, word form or use of idiomatic language that do not interfere with meaning.
3	An essay at this level is marked by one or more of the following: <ul style="list-style-type: none"> ■ Addresses the topic and task using somewhat developed explanations, exemplifications and/or details; ■ Displays unity, progression and coherence, though connection of ideas may be occasionally obscured;

	<ul style="list-style-type: none"> ■ May demonstrate inconsistent facility in sentence formation and word choice that may result in lack of clarity and occasionally obscure meaning; ■ May display accurate but limited range of syntactic structures and vocabulary.
2	<p>An essay at this level may reveal one or more of the following weaknesses:</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Limited development in response to the topic and task; ■ Inadequate organization or connection of ideas; ■ Inappropriate or insufficient exemplifications, explanations or details to support or illustrate generalizations in response to the task; ■ A noticeably inappropriate choice of words or word forms; ■ An accumulation of errors in sentence structure and/or usage;
1	<p>An essay at this level is seriously flawed by one or more of the following weaknesses:</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Serious disorganization or underdevelopment; ■ Little or no detail, or irrelevant specifics, or questionable responsiveness to the task; ■ Serious and frequent errors in sentence structure or usage;
0	<p>An essay at this level merely copies words from the topic, rejects the topic, or is otherwise not connected to the topic, is written in a foreign language, consists of keystroke characters, or is blank.</p>

Tabel 2 merupakan salah satu model panduan penilaian yang sering digunakan dalam menilai keterampilan menulis peserta didik, yang dalam hal ini diintegrasikan dengan keterampilan menyimak. Namun demikian aktivitas menyimak dalam kajian ini sebatas digunakan sebagai dasar untuk menuliskan pemahaman peserta didik terhadap muatan berbagai cerita wayang yang disajikan dalam bentuk video. Dengan kata lain, penekanan aktivitas belajar lebih berfokus pada kegiatan menulis isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Hasil menulisnya kemudian dinilai secara mandiri menggunakan scoring rubrics Model *Eberly Center for Teaching Excellence Carnegie Mellon* (ECTECM).

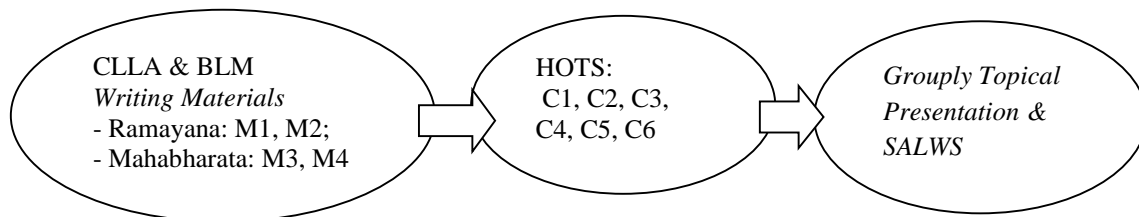
Tabel 3. *Reflection Writing Rubric (Inspired by Eberly Center for Teaching Excellence Carnegie Mellon.. Available from <https://www.cmu.edu/teaching/assessment/examples/oursevel-bycollege/cfa/tools/reflectionpaper-cfa.pdf>*

Scoring Criteria	Sophisticated (A)	Very Competent (B)	Competent (C)	Not Yet Competent (D)
Accuracy (Grasp of readings)	Paper represents the authors' ideas, evidence or conclusions accurately, fairly and eloquently. Shows a firm understanding of the implications of each author's argument(s).	Paper represents the author's ideas, evidence and conclusions accurately.	Paper represents the authors' ideas, evidence and conclusions accurately but not sufficiently clearly. Minor inaccuracies.	Paper misrepresents the authors' ideas, evidence and/or conclusions. Major inaccuracies. Or does not distinguish between major ideas and less relevant points.
Argument (depth of analysis)	Paper fully meets requirements of assignment. Explores implications of chosen ideas for the arts in classical Greece or today in thoughtful and/or	Paper fully meets the requirements but does not exceed them. Makes good case for why selected key ideas connect (or contradict) two texts, and/or	Paper does not address some aspects of the assignment. Makes somewhat unconvincing case for why selected ideas connect (contradict) two	Paper does not address the assignment. Selects minor rather than key ideas, and/or does not show why the selected ideas connect (or contradict) texts,

	original ways. Makes convincing case for why selected key ideas connect (or contradict) two texts, and/or connect (contradict) texts and lectures.	connect (contradict) texts and lectures.	texts, connect (contradict) and lectures.	and/or texts	and/or (contradict) texts and lectures.	connect texts
Clarity	Consistently precise and unambiguous wording, clear and lucid sentence structure. All quotations are well chosen, effectively framed in the text and explicated where necessary.	Mostly precise and unambiguous wording, clear sentence structure. Mostly effective choice of quotation. Mostly effective framing and explication of quotation where necessary.	Imprecise or ambiguous wording. Confusing sentence structure. Poorly chosen quotations, or ineffective framing and explication of quotations.	or	Consistently imprecise or ambiguous wording, confusing sentence structure. Quotations contradict or confuse student's text. Quotations used to replace student's writing.	
Presentation	Paper is clean, correctly formatted (12-point font, Times New Roman, normal margins), written in full sentences. Quotations are all properly attributed and cited in a consistent style. Virtually no spelling or grammatical errors.	Paper is clean, correctly formatted (12-point font, Times New Roman, normal margins), written in full sentences. Quotations are all properly attributed and cited in a consistent style. A few minor spelling or grammatical errors.	Paper is clean, correctly formatted (12-point font, Times New Roman, normal margins), written in full sentences. Some improperly attributed quotations and/or inconsistent citation style. A number of spelling or grammatical errors.		Paper is sloppy or incorrectly formatted, not written in full sentences. Many improperly attributed quotations or inconsistent style of citation. Many spelling or grammatical errors.	

Model *Eberly Center for Teaching Excellence Carnegie Mellon* (ECTECM) merupakan model panduan penilaian alternatif yang dipandang lebih sederhana dibanding TOEFL IBT *Scoring Rubric* selain mudah diterapkan untuk penilaian mandiri keterampilan menulis (*self-assessment for listening-writing skills/SALWS*). Atas dasar pertimbangan tersebut, ECTECM digunakan sebagai acuan penilaian SAWS peserta didik yang dilibatkan dalam penelitian ini. Model ECTECM (MECTECM) membedakan tataran kemampuan menulis ke dalam empat kategori, yaitu *Sophisticated (A)*, *Very Competent (B)*, *Competent (C)* dan *Not Yet Competent (D)* dengan 4 (empat) kriteria penilaian yang meliputi: *Accuracy (Grasp of readings)*, *Argument (depth of analysis)*, *Clarity* dan *Presentation*. Tabel 3 menyajikan berbagai standar atau kriteria penilaian yang harus dijadikan sebagai patokan penilaian keterampilan menulis.

Keterkaitan antara CLLA, BLM, HOTS dan SALWS



Gambar 3. Model Pembelajaran Writing Menggunakan CLLA, BLM, HOTS dan SAWS

CLLA (*Cultural Language Learning Approach*), BLM (*Blended Learning*), HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dan SALWS (*Self-Assessment on Writing Skills*) merupakan konsep dan prosedur untuk mengeksplorasi kemampuan menulis peserta didik. CLLA dan BLM merupakan metode terkait dengan muatan materi pembelajarannya (*learning materials content*), HOTS berkaitan dengan tataran berpikir yang digunakan untuk memahami muatan materi, sedangkan SAWS berkaitan dengan model yang menjadi acuan penilaian keterampilan menulis peserta didik. Gambar 5 menunjukkan keterkaitan antara penerapan pembelajaran keterampilan *listening-writing* menggunakan CLLA, BLM, HOTS dan SALWS.

Penelitian ini merupakan tahapan lanjutan dari berbagai kajian implementatif peneliti sebelumnya, yaitu menyangkut pemanfaatan CLLA sebagai pendekatan pembelajaran bahasa Inggris di SMA baik yang bertaraf nasional maupun internasional dan SMK. Selain berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini juga mengacu pada riset unggulan yang dilakukan untuk memberikan sumbangan nyata bagi pemenuhan kebutuhan komunitas mahasiswa yang nantinya terjun di masyarakat dunia kerja dan tentunya memerlukan kecakapan berbahasa Inggris terintegrasi untuk berinteraksi dengan dunia global. Selain itu, lulusan PBI yang diharapkan menjadi pendidik yang memiliki amanah untuk melestarikan atau paling tidak, turut serta menjaga budayanya agar tidak punah.

Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif analitik dengan melibatkan 30 peserta didik mata kuliah *Paragraph Writing* Semester berjalan. Analisis data secara induktif dilakukan dengan cara menyimpulkan hasil temuan atau data yang diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap obyek yang dalam hal ini adalah portofolio hasil pengerjaan tugas menulis sinopsis cerita wayang orang yang dilakukan menggunakan BLM serta hasil penilaian tugas yang dilakukan secara mandiri dalam kelompok. Penilaian tugas menulis tersebut dilakukan menggunakan *integrated skills assessment model* (Lihat Gambar 5).

TUJUAN, PROSEDUR DAN URGENSI PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk memotret hasil implementasi model *self-assessment* untuk pembelajaran mata kuliah ‘*Paragraph Writing*’ yang diintegrasikan dengan keterampilan menyimak pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (Prodi PBI) FKIP, UMBY dengan menggunakan CLLA, BLM dan HOTS sekaligus. Prosedur penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. memilih berbagai cerita atau lakon pertunjukan Wayang Orang yang ada di YouTube yang kental memuat pendidikan moral;
2. membuat kontrak pembelajaran materi perkuliahan (*integrated listening*)-writing tahun berjalan;
3. melaksanakan proses pembelajaran (*integrated listening*)-writing menggunakan pendekatan kultural dalam pembelajaran bahasa (CLLA) dengan penerapan *Higher Order Thinking* (HOTS), *Blended Learning Model* (BLM) dengan teknik penilaian mandiri *self-assessment on integrated listening-writing skills* (SALWS);
4. menemukan hasil pembelajaran *integrated listening-writing skills* menggunakan pendekatan kultural dalam pembelajaran bahasa (CLLA) dengan penerapan *Higher Order Thinking* (HOTS), *Blended Learning Model* (BLM) dengan teknik penilaian mandiri SALWS;
5. temuan penelitian ini selanjutnya dijadikan sebagai **cikal bakal** (*prototype*) pengembangan teori pembelajaran *integrated listening-writing skills* menggunakan *Cultural Language Learning* (CLLA) dalam pembelajaran bahasa) dengan penerapan *Higher Order Thinking* (HOTS), *Blended Learning Model* (BLM).

Fenomena kecemasan akan berangsur-angsur hilangnya produk seni budaya adiluhung khususnya Wayang Orang, lemahnya kemampuan menulis peserta didik yang dibuktikan dalam proses pembelajaran serta kecenderungan generasi muda dalam menggunakan gawai (*gadgets*) dapat digunakan sebagai batu loncatan untuk memanfaatkan ketiga aspek tersebut demi peningkatan kualitas pembelajaran yang dapat mengimbangi pada perbaikan eksistensi ketiga aspek tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gawai telah terbukti efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Ronny dkk, 2017; Merta dkk, 2017 dan Mubaziroh, 2013). Namun demikian berdasarkan hasil kajian awal peneliti, sejauh ini belum ada penelitian menyangkut pemanfaatan gawai sebagai perangkat keras (*hard-ware*) *Blended Learning Model* (BLM) untuk pembelajaran *Writing* khususnya menggunakan *Cultural Language Learning Approach* (CLLA).

Atas dasar berbagai pertimbangan tersebut di atas, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para praktisi pendidikan untuk memberi pemahaman tentang dinamika *Writing* menggunakan CLLA, BLM, HOTS dengan teknik *self-assessment*. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai alternatif pendekatan baik dalam pembelajaran *Writing* maupun keterampilan berbahasa lain, di berbagai jenjang pendidikan bahasa Inggris. Secara teoretis temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi cikal bakal (*prototype*) bagi munculnya teori pembelajaran dan/atau penilaian menyangkut berbagai aspek seperti disebutkan di atas.

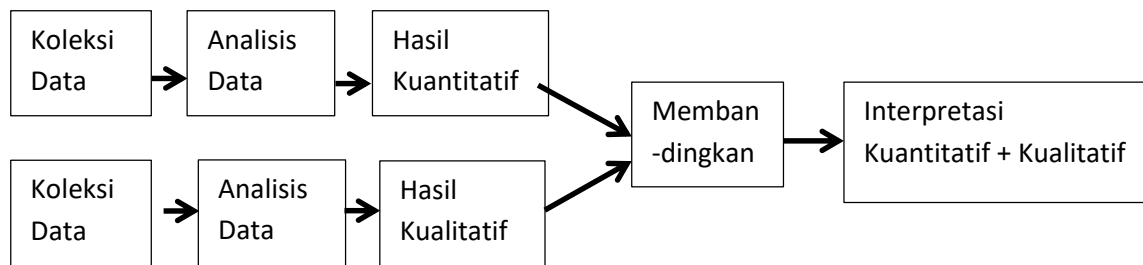
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mercu Buana Yogyakarta (PBI-FKIP UMBY) dalam rangka mewujudkan salah satu misi Renstra atau RIP UMBY ke-lima yaitu Meningkatkan Kualitas Pendidikan khususnya dalam bidang penilaian hasil pembelajaran mata kuliah *Paragraph Writing*. Sejumlah 30 peserta didik dilibatkan sebagai subyek penelitian menyangkut SALWS (*Self-Assessment on Listening-Writing Skills*) menggunakan CLLA (*Cultural Language Learning Approach*), BLM/BLS (*Blended Learning Model or Blended Learning Strategy*) dan HOTS (*Higher Order Thinking*) secara terpadu ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) antara studi kasus tunggal dan terapan. Menurut Yin (2002: 85), studi kasus merupakan penelitian tentang peristiwa dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian deskriptif studi kasus berusaha untuk memperoleh gambaran secara detil tentang kejadian dan fenomena tertentu pada suatu obyek atau subyek tertentu (Sanjaya, 2013: 48). Sesuai dengan permasalahan yang dikaji, instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sebagai alat pengumpul data serta dokumentasi utamanya yang berupa portofolio dan observasi penampilan tugas menulis (*paragraph writing*) peserta didik sebagai subjek penelitian dan hasil penilaiannya secara mandiri (*self-assessment*). Penilaian difokuskan pada kemampuan menulis paragraf baik dalam bentuk keterampilan makro maupun mikro terintegrasi dengan penggunaan CLLA, BLM dan HOTS. Namun demikian, sebelum aktivitas menulis peserta didik wajib menyimak (*listening*) berbagai serial cerita wayang yang telah dipilih untuk dipahami, kemudian dijadikan sebagai dasar menulis. Penilaian mandiri berkelompok dilakukan pada setiap tugas selama 7 kali pertemuan dengan frekuensi masing-masing 3 SKS merujuk pada panduan penilaian (*scoring rubrics*) khusus

yang telah ditetapkan, yaitu Model *Eberly Center for Teaching Excellence Carnegie Mellon* (ECTECM).

McMillan dan Schumacher (2010) dalam Sanjaya (2013) menyatakan ada tiga tipe penelitian campuran, yaitu desain triangulasi (*triangulation design*), eksplanatori (*explanatory design*) dan eksplorasi (*exploratory design*). Desain triangulasi dikategorikan menjadi empat model, yaitu konvergensi, transformasi data, validasi data dan multilevel model. Penelitian ini menggunakan model *Convergence Model of Triangulation Design*. Data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan dan dianalisis menggunakan masing-masing pendekatan hasilnya dibandingkan dan diinterpretasikan peneliti (ibid: 2013: 51). Gambar 9 merupakan prosedur pelaksanaan model konvergensi.



Gambar 4. Model Desain Triangulasi Konvergensi (Sanjaya, 2013: 51)

Dalam penelitian ini, hasil penilaian tugas-tugas *writing* dilakukan sendiri oleh peserta didik dengan teknik SALWS terintegrasi dengan CLLA, BLM dan HOTS. Panduan penilaian (*Scoring Rubric*) menggunakan model *Rubric for Assessing Written Presentations* (Allen, 2014) yaitu Model *Eberly Center for Teaching Excellence Carnegie Mellon* (MECTECM). Analisis datanya menggunakan deskriptif analitik terhadap hasil pembelajaran *Writing* peserta didik. Hasil penilaian pembelajarannya selanjutnya diinterpretasikan menggunakan model desain triangulasi konvergensi kemudian dideskripsikan sebagai temuan penelitian (Lihat Gambar 7).

HASIL PENELITIAN, PEMBAHASAN DAN SIMPULAN

Analisis data termasuk hasil pengamatan mendalam dalam tujuh kali pertemuan tes menulis paragraf mengindikasikan bahwa 30 siswa yang terlibat sebagai peserta proyek: (1) benar-benar terlibat dengan baik selama kegiatan penulisan paragraf mereka; (2) mempelajari rubrik penilaian dengan seksama untuk mencocokkan pekerjaan mereka dengan kriteria yang tersedia dalam salinan yang diberikan rubrik penilaian Model *Eberly Center for Teaching*

Excellence Carnegie Mellon (MECTECM); (3) menilai pekerjaan mereka sendiri dengan jujur, mereka menilai diri mereka apa adanya; dan (4) menilai pekerjaan mereka secara tepat, sesuai dengan kemampuan mereka. Tabel 4 menunjukkan distribusi skor dari 30 kemampuan menulis paragraf siswa dan rerata portofolio tugas menulis peserta didik.

Tabel 4. Distribusi hasil portofolio latihan menulis dengan penilaian mandiri (*Inspired by Eberly Center for Teaching Excellence Carnegie Mellon* (ECTECM)).

<i>Scoring Criteria</i>	<i>Sophisticated (A)</i> Skor 85-100	<i>Very Competent</i> (B) Skor 75-84	<i>Competent (C)</i> Skor 65-74	<i>Not Yet Competent</i> (D) Skor 40-64
5. <i>Accuracy</i> (<i>Grasp of readings</i>)	0%	6%	61%	33%
6. <i>Argument</i> (<i>depth of analysis</i>)				
7. <i>Clarity</i>				
8. <i>Presentation</i>				

Skor distribusi pada Tabel 4 menunjukkan hasil penilaian diri siswa menggunakan MECTECM. Penilaian hasil pekerjaan menulis paragraf difokuskan pada empat jenis aspek penilaian, yaitu *accuracy (Grasp of readings)*, *argument (Depth of analysis)*, *clarity (of the coherency)* dan *presentation (of the work's performance)*. Tataran penilaiannya terdiri dari tataran *not yet competent (D)*, *competent (C)*, *very competent (B)* dan *sophisticated (A)*. Batas skor penilaian terendah hingga tertinggi dalam hal ini bukan dimulai dari nol, melainkan dari 5.0 ke 100. Skor A akan diperoleh jika peserta didik mencapai nilai 85 hingga 100; Skor B antara 75 hingga 84 ; Skor C antara 65 hingga 74 dan Skor D antara 50 hingga 64. Standar penskoran dalam kajian ini sengaja dibuat lebih tinggi karena batas terendah dimulai dari 50 dan tidak ada skor E atau di bawah skor 50. Standarisasi ini didasarkan atas pertimbangan psikologis, karena nilai E dapat menyebabkan peserta didik rendah diri (*demotivated/discouraged/dishearted*) (McMullen, 2012; Meador, 2018; Peterman, 2019). Selain itu, pemberian nilai jelek apalagi mematikan kreativitas menandakan guru kurang profesional. Meador (ibid: 2019) menegaskan tujuh macam ciri-ciri guru berkategori kurang baik, satu diantaranya adalah menilai negatif peserta didiknya (*poor judgment*). Karena sebetulnya, meningkatkan motivasi dan kemampuan peserta didik adalah tugas profesional guru (Depdiknas, 2015).

Hasil kajian menunjukkan bahwa ternyata belum seorangpun berhasil mencapai tingkat kemahiran tertinggi (A) dengan skor 95 hingga 100. Dengan kata lain, tidak ada satu pun di kelas yang termasuk dalam tingkat 'mahir'. Skor rerata menyebar antara 0% untuk skor A

(*sophisticated*), 6% skor B (*very competent*), 71% skor C (*competent*), dan sisanya 11% memperoleh skor D (*Not yet competent*).

Rentang skor yang ditunjukkan di atas memang sesuai dengan kenyataan kemampuan menulis harian mereka yang belum semuanya mencapai rata-rata skor minimum yang diharapkan dari standar kelulusan saat ini, yaitu B (sekitar 75-84). Dalam hal ini hanya ada 6% (2 dari 30 peserta didik) yang mencapai skor ≥ 75 , selebihnya 61% (18 orang) mendapat skor C dan 33% (10 dari 30 peserta didik) mendapat skor D. Tentu saja hal ini dapat menjadi masalah pada perkuliahan menulis selanjutnya, seperti penulisan esai, penulisan karya ilmiah atau penelitian. Meskipun pada kenyataannya, masalah tersebut telah menjadi penghalang umum terutama dalam TEFL (*Teaching English as a Foreign Language*) dan hal itu masih menjadi '*momok*' bagi siswa. Menjadi tugas dosen untuk menemukan strategi baru dalam mendorong peserta didik untuk menulis, salah satunya adalah dengan menilai karya mereka sendiri. Strategi penilaian mandiri hendaknya terus dicoba dalam rangka membuat mereka menyadari kemampuan mereka sendiri sehingga akan berusaha keras untuk meningkatkan upaya agar dapat mencapai setidaknya pada standar minimum penguasaan pembelajaran yang dituntut sebagai syarat kelulusan.

Meskipun hasil kajian mengungkapkan tingkat rerata keterampilan menulis peserta didik secara kognitif relatif belum sesuai harapan, tetapi ada beberapa manfaat penting lainnya menyangkut pengembangan sikap (domain afektif) yang dapat dipetik, yaitu melatih sikap: kejujuran (misalnya dalam menilai karya mereka sendiri), disiplin dan tanggung jawab (misalnya dalam melaksanakan tugas tepat waktu) yang menyentuh ranah afektif yang juga dituntut sebagai bahan pertimbangan dalam penilaian. Selain itu, self-assessment juga dapat dijadikan sarana untuk mengurangi beban koreksi guru/dosen yang bertumpuk sehingga waktu yang ada dapat digunakan untuk melaksanakan tugas Tridarma yang lain. Namun demikian, dosen tentunya wajib memberi *feedback* pada setiap pekerjaan yang telah dikoreksi sendiri oleh peserta didik melalui panduan penilaian (*scoring rubrics*) yang digunakan.

Selain hasil penilaian sebagaimana diuraikan di atas, hasil kajian juga menunjukkan bahwa MECTECM mampu secara tepat dijadikan model alternatif untuk menilai karya menulis paragraf para peserta didik secara mandiri (*self-assessing*). Kegiatan tersebut memberi manfaat bagi dosen yang bersangkutan antara lain untuk meminimalkan tumpukan karya akademis mereka selain mengaktifkan dan menguji keadilan atau kejujuran peserta didik dalam menilai pekerjaan diri sendiri sebagaimana dituntut oleh KKNI (Kerangka Kerja Kurikulum Nasional Indonesia) khususnya pada ranah afektif saat ini. Sebagaimana diketahui bersama bahwa KKNI

menuntut pengembangan tiga ranah taksonomi pendidikan, yaitu kognitif (menyangkut kecerdasan berpikir), afektif (menyangkut sikap atau perilaku) dan psikomotor (keterampilan) (Krathwohl&Anderson, 2001).

Penelitian ini telah menghasilkan luaran sebagai berikut. Pertama, Model SALWS (*Self-Assessment for Listening-Writing Skills*) yang aktualisasinya terintegrasi dengan CLLA, BLM, dan HOTS. Kedua, peserta didik memahami teknik penilaian menggunakan model *Eberly Center for Teaching Excellence Carnegie Mellon* (ECTECM). Ketiga, SALWS dengan ECTECM dapat digunakan oleh semua peserta didik yang terlibat dalam penelitian ini dengan melihat hasilnya, yaitu Skor rerata menyebar antara 0% untuk skor A (*sophisticated*), 6% skor B (*very competent*), 71% skor C (*competent*), dan sisanya 11% memperoleh skor D (*Not yet competent*). Keempat, mayoritas ($\geq 90\%$) peserta didik tertarik mempelajari WO. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa hasil kajian ini menunjukkan adanya kemampuan peserta didik dalam melakukan penilaian terhadap karya tulis mereka secara mandiri, yang berarti dapat mengurangi beban dosen dalam mengoreksi portofolio pekerjaan menulis peserta didiknya. Pada dasarnya, selain oleh dosen, penilaian dapat dilakukan oleh teman atau oleh diri sendiri menggunakan model panduan penilaian yang telah terlebih dulu ditentukan.

REFERENSI

- Allen, Marry.J. 2014. *Using Rubrics to Grade, Assess, and Improve Student Learning*. Miami: Miami-Dade College.
- Anderson & Krathwohl, 2001. *Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy*. New York: New York: US Publishing Co.
- Anonim. Sendratari Ramayana. <https://sen1budaya.blogspot.com/2013/08/sendratari-ramayana-drama-dalam-tarian.html> diunduh Februari 08, 2019
- Anonim. 2016. *available at* <http://www.kaiamedia.com/pengertian-vlog> retrieved January 27, 2018.
- Anonim. 2013. Sejarah Wayang di Indonesia. Diunduh April 20, 2013 dari <http://supraba15.blogspot.com/2013/04/sejarah-asal-usul-wayang.html>
- Anonim. February 08, 2019. Sekar Budaya Nusantara (SBN). Available from http://sekarbudayanusantara.co.id/Wynk/?page_id=520 downloaded February 08, 2019.
- Anonim. 2014. Independent Writing Rubrics. TOEFL iBT® Test. Available from file:///D:/ANY%20PPM%20FROM%20%202016/0.%20PROPPEN_DANA%20UMBY%202019/toefl_writing_rubrics.pdf downloaded February 08, 2019
- Dafik. 2014. HOTS: Keterampilan berpikir Tingkat Tinggi. *available at* afik-fkip-unej.org/berita-199-keterampilan-berpikir-tingkat-tinggi-hots.html retrieved January, 2018).

- Depdiknas. (2015). Undang-Undang R.I No 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.
- Educational Testing service. 2014. TOEFL IBT Scoring Rubric. USA: https://www.ets.org/s/toefl/pdf/toefl_writing_rubrics.pdf Downloaded February 09, 2019.
- Fulcher, Glenn & Davidson, Fred. 2011. *Language Testing and Assessment*. New York: Routledge.
- Gemilang, Gilang. 2010. Sesaji 100 Tahun Wayang Orang Sriwedari. Available from <https://aengaeng.com/2010/07/sesaji-100-tahun-wayang-orang-sriwedari/> diunduh Februari 08, 2019
- King, FJ., Ludwika Goodson, Faranak Rohani. 2017. Higher Order Thinking Skills: Definition, Teaching Strategies, Assessment (A publication of the Educational Services Program, now known as the Center for Advancement of Learning and Assessment). retrieved January 29, 2018 from www.cala.fsu.edu.
- Merta Dhewa Kusuma, Undang Rosidin, Abdurrahman, Agus Suyatna. 2017. The Development of Higher Order Thinking Skill (HOTS) Instrument Assessment in Physics Study. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) e-ISSN: 2320-7388, p-ISSN: 2320-737X Volume 7, Issue 1 Ver. III (Jan. - Feb. 2017), PP 00-00* www.iosrjournals.org
- Meador, Derick. (2018). 7 Characteristics of a Bad Teacher. Available from <https://www.thoughtco.com/>
- Mubaziroh. 2013. Gadget, Penggunaan dan Dampak pada Anak-Anak. <http://jurnalilmiahtp2013.blogspot.co.id/2013/12/gadget-penggunaan-dan-dampak-pada-anak.html>. Retrieved January 29, 2018)
- Rebecca. 2001. *Integrated Skills in the EFL/ESL Classrooms*. Oxford: Eric Digest.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiadi, Hermayawati. 2017. Designing a Supplementary Reading Using Cultural Language Learning Approach (CLLA). *International Journal for Innovation Education and Research* www.ijer.net Vol:-5 No-08, 2017 Online-ISSN 2411-2933, Print-ISSN 2411-3123.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- The Duke of Kent KG. & Sarah Kemp. 2015. *Integrated Skills in English (ISE) Guide for Students — ISE II (B2)*. London: Trinity College.
- Yin, Robert K. 2005. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Thompson, Judy. February 12, 2016. 6 Blended Learning Models: When Blended Learning Is What's Up For Successful Students available from <https://elearningindustry.com/6-blended-learning-models-blended-learning-successful-students>